

**Suatu Studi Tentang Perang Mulaa
Dan Akibatnya Masa kini**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Muda
Pendidikan Jurusan Sejarah**

Oleh

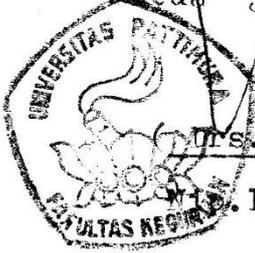
**Melly Mairuhu
Nomor Induk: 1452**

**Fakultas Keguruan Universitas Negeri Pattimura
Ambon
Tahun 1977**

Disetujui oleh,

Mengetahui,

Ketua jurusan,



(Drs. M. J. Huliselan)

Nip. 1303706106.

Pembimbing,

(Drs. M. J. Huliselan)

Nip. 1303706106.

Daftar isi

	Halaman
1. Daftar isi	
2. Kata Pengantar	i
3. Pendahuluan	ii
4. BAB. I. <u>Nusalaut selayang pandang</u>	1
- Ditinjau dari segi historie	2
- Mata pencaharian penduduk	2
- Kepercayaan	5
- Pendidikan	8
- Perkawinan	9
- Pola perkampungan	10
5. BAB. II. <u>Migrasi penduduk Mulaa, Ameth dan Titawae ke Nusalaut.</u>	11
- Kedatangan orang-orang Mulaa di pulau Nusalaut	15
- Sistem pemerintahan / kemasyarakatan, agama dan kepercayaan	17
- Kedatangan orang-orang Ameth dan Titawae	20
- Sistem pemerintahan (kemasyarakatan)	24
- Perang Mulaa	27
6. BAB.III. <u>Pertembuhan dan kehancuran negeri Mulaa</u>	31
- Mulaa sebagai sumber sengketa	31
- Perebutan tanah Mulaa Timur oleh Titawae dan Abubu	34
- Mulaa barat sumber sengketa Ameth-Akoon	37
7. BAB. IV. <u>Kesimpulan</u>	41
8. Lampiran:	
1. Catatan halaman	43
2. Daftar bacaan	45
3. Kapata-kapata	46
4. Peta	

Kata Pengantar

Penulisan Skripsi merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana muda pendidikan pada Fakultas Keguruan Universitas Pattimura.

Dalam penulisan ini banyak kesulitan yang dialami, hampir-hampir tak sanggup menyelesaikannya. Namun penulis tidak berputus asa dan bersyukur kepada Tuhan dengan adanya kerelaan dan bantuan dari Bapak drs M.J. Huliselan ketua jurusan sejarah, yang sudah memberi petunjuk / bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Selain itu didalam pengumpulan data yang berhubungan dengan obyek penelitian, penulis banyak sekali menerima bantuan dari Staf-staf Pemerintahan / tua-tua adat / dewan guru sekolah dasar / sekolah menengah pertama yang berada di pulau Nusalaut. Penulis sangat berhutang budi kepada mereka, yang telah memperkaya penulis tentang data-data guna penulisannya.

Skripsi ini masih jauh dari pada yang diharapkan justru itu penulis bersedia menerima segala tegur sapa dari para pembaca demi penyempurnaannya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak drs M.J. Huliselan.

Ta lupa pula penulis sampaikan ucapan terima kasih ini kepada semua Dosen / Asisten yang pernah memberikan kulia kepada penulis.

Ambon 18 Mey 1977.

Penulis
Melly Mairuhu

Pendahuluan

Salah satu persyaratan, untuk ujian Sarjana muda pendidikan pada Fakultas Keguruan Universitas Pattimura ialah setiap mahasiswa diharuskan menulis karya ilmiah. Maka dengan ini penulis telah memberanikan diri memilih judul:

Suatu studi tentang perang Mulaa dan akibatnya masa kini.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menggali tentang sebab-sebab timbulnya perang Mulaa sebagai akibat dari sistem politik dan tata pemerintahan yang ada pada waktu itu.

Disamping itu penulis juga ingin mengetahui, tentang asal usul orang-orang Nusalaut penyebarannya dan perpindahan beberapa kesatuan masyarakat di Nusalaut yang belum begitu banyak ditulis.

Memang harus diakui, bahwa banyak penulisan sejarah tentang kedatangan bangsa-bangsa barat di Maluku, tulisan-tulisan itu, banyak memberikan sumbangan bagi kita, terutama dalam melihat, latar belakang penjajahan itu sendiri.

Namun demikian penulis-penulis itu belum dapat memberikan gambaran yang jelas, tentang asal usul penyebaran dan proses perpindahan dari beberapa kesatuan masyarakat kita.

Sebagai seorang mahasiswa jurusan Sejarah, penulis mempunyai hasrat untuk menyelidiki asal usul penyebaran, dan proses perpindahan dari masyarakat Mulaa khususnya, dan Nusalaut pada umumnya, agar dapat memberikan sekedar sumbangan pengetahuan kepada generasi kita khususnya yang berasal dari daerah itu.

Disamping itu mungkin dapat menambah perbendaharaan kepustakaan yang ada terutama tentang sejarah Maluku.

Daerah Mulaa sampai kini tidak dihuni oleh manusia tetapi bekas daerah itu, telah dibagi oleh dua negeri yang menjadi kepala uli pada zaman itu.

Daerah ini sekarang menjadi sumber sengketa antara negeri Ameth dan Akoon, dan negeri Titawae dan Abubu. Walaupun pada kenyataannya, penulis berasal dari negeri Ameth, tetapi dalam penulisan ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, untuk menghindarkan faktor-faktor subjektifitas yang ada pada diri penulis sendiri.

Walaupun demikian objektifitas yang seratus persen akan sukar didapat dalam penulisan ini. Segala analisa dan teori-teori, serta kesimpulan yang ditarik dalam penulisan ini, adalah berdasarkan data yang didapat oleh penulis dalam melakukan penelitian.

Pembatasan masalah.

Untuk menghilangkan kesalah fahaman, dan tanggapan terhadap topik skripsi ini, maka dirasakan perlu untuk, menjelaskannya. Yang dimaksud dengan Perang Mulaa adalah perjuangan (pertikaian senjata) antara dua kelompok yaitu orang-orang Mulaa disatu pihak dan orang-orang Inahaha dan Inaluhu dilain pihak.

Perjuangan ini dinamai Perang Mula, karena perang ini pecah di daerah Mulaa, yaitu suatu tempat di pulau Nusalaut, dan rupanya perang Mulaa ini dinamai oleh orang-orang yang memenangi perang itu sendiri.

Rupanya perang ini tidak mempunyai kesudahan sampai kepada kemenangan itu saja, tetapi mempunyai ekkses yang lebih panjang yang dirasakan sampai saat ini.

Hal inilah, yang dimaksudkan dalam kata dan akibatnya masa kini, yaitu sesuatu yang menjadi kesudahan, atau hasil dari sesuatu peristiwa yang terasa sampai saat ini.

Lokasi penelitian ini adalah di pulau Nusalaut dengan fokus penelitian mengenai perang Mulaa dan akibatnya masa kini.

Oleh karena itulah penelitian ini dapat mencakup dan menjangkau beberapa negeri yang ada di pulau Nusalaut yang mempunyai hubungan atau yang ada kaitannya dengan topik penulisan ini.

Dalam mengadakan penelitian untuk menyusun skripsi ini dipergunakan metode-metode:

a. Metode observasi

Penulis sendiri mengadakan observasi pada lokasi penelitian.

b. Metode interviu

Disamping itu penulis menginterview beberapa pemuka-pemuka adat, beserta staf pemerintahan negeri di Nusalaut, yang menurut penulis ada hubungan dan sangkut pautnya dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu penulis menginterview pula beberapa pimpinan sekolah dasar, dan sekolah menengah umum pertama yang ada di Nusalaut untuk mengumpulkan data tentang pendidikan.

c. Library research

Selain dari metode-metode yang digunakan diatas dipergunakan juga metode library research untuk melengkapi dan menyokong penulisan ini.

Perlu juga di akui bahwa penulis sangat terbentur pada kesulitan perpustakaan karena ketiadaan (sangat minimnya) literatur yang memuat penulisan tentang Nusalaut.

Penulisan ini disusun dalam IV (empat) bab.

BAB I. Mengkisahkan Nusalaut selayang pandang, ditinjau dari segi historis, mata pencaharian penduduk, kepercayaan, pendidikan, perkawinan dan pola perkampungan.

BAB II. Mengemukakan tentang migrasi penduduk, negeri Mulaa, Ameth dan Titawae ke pulau Nusalaut dengan asal-usulnya, sampai munculnya uli Inahaha dan uli Inaluhu, yang merupakan kelompok pemerintahan.

BAB III. Mengemukakan tentang pertumbuhan dan kehancuran negeri Mulaa (yang menurut ceritera-ceritera rakyat, terkenal dengan nama Perang Mulaa) dan akibatnya masa kini.

BAB IV. Kesimpulan.

BAB I

Nusalaut selayang pandang

Ditinjau dari segi historis.

Nusalaut adalah sebuah pulau kecil, yang termasuk didalam kecamatan Saparua, kabupaten Maluku Tengah propinsi Maluku. Untuk mengelilingi pulau ini dengan berjalan, hanya memerlukan waktu kira-kira lima jam. Pada pulau yang kecil ini terdapat tujuh buah kampung yang berlokasi ditepi pantai. Kampung-kampung ini pada zaman sebelum kedatangan orang-orang Belanda atau dengan kata lain sebelum Belanda menginjakkan kakinya di Nusalaut, lokasi-lokasi perkampungan orang-orang Nusalaut pada waktu itu terletak di pegunungan dalam arti orang-orang Nusalaut pada masa lalu memilih pola pemukiman jauh dari pantai. Tempat-tempat pemukiman zaman lalu ini masih dikenal sampai sekarang sebagai negeri lama (desa pertama) sebelum turun berdiam di pantai. Peralihan pola pemukiman dari gunung turun ke pantai diakibatkan karena desakan Pemerintah Belanda (VOC) pada zaman lalu. Proses turun ke pantai ini bukan saja dialami oleh penduduk Nusalaut, tetapi dialami oleh penduduk dari daerah lain di pulau Ambon, pulau Saparua, pulau Haruku dan pulau Seram (1). Hal ini sesuai dengan keinginan Pemerintah Belanda untuk dapat menguasai penduduk lebih baik.

Alam pulau Nusalaut cukup indah, pada lereng-lereng gunung dan lembah, tumbuh pohon-pohon cengkih dan pala, dan pantai pulau ini dilingkari oleh pasir putih.

Bukit-bukit kecil merupakan daerah yang terluas, dengan gunung Lawakano sebagai gunung yang tertinggi. Ketinggiannya kira-kira 300 (tiga ratus) meter.

Puncak gunung Lawakano dapat dilihat dari semua jurusan atau semua kampung yang ada di pulau Nusalaut. Sesuai dengan besarnya pulau Nusalaut, maka di pulau ini tidak terdapat sungai-sungai yang besar.

Di pulau Nusalaut terdapat kira-kira tujuh buah sungai yang tidak pernah kering pada waktu musim panas. Ketujuh buah sungai ini masing-masing terletak pada tujuh buah kampung, dengan kata lain setiap kampung memiliki sebuah sungai.

Dengan adanya pemilikan sebuah sungai, oleh setiap kampung memberi kesan, bahwa pola pemukiman di pantai berpatokan pada letak sungai. Ini memberi bukti bahwa sungai pada waktu itu telah dianggap suatu yang penting untuk pembentukan sebuah kampung.

Mata pencaharian penduduk.

Makanan pokok penduduk Nusalaut pada saat ini adalah beras. Sagu yang dulu-dulunya merupakan makanan pokok penduduk setempat tidak bisa lagi mencukupi kebutuhan penduduk, disebabkan oleh karena pulau Nusalaut sendiri tidak memiliki hutan sagu yang cukup luas untuk memberi makanan yang cukup bagi penghuninya. Kekurangan sagu ini bukan saja terasa pada saat ini, tetapi telah dirasakan sejak dahulu. Biasanya untuk menutupi kekurangan makanan pokok sagu tersebut penduduk Nusalaut harus Babalu (memukul sagu) ke pulau Seram. Yang dimaksudkan dengan Babalu disini adalah meninggalkan kampung halaman dan sanak saudara untuk memukul sagu atau mencari nafkah ke negeri atau desa orang lain.

Kebiasaan Babalu ini biasanya melalui tiga cara:

1. Dengan jalan barter yaitu menukar pohon sagu yang akan ditebang dengan benda-benda yang sangat dibutuhkan oleh negeri yang didatangi atau negeri pemilik sagu, seperti pakian kain-kain dan sebagainya.
2. Dengan jalan membeli yaitu membayar kontan harga pohon sagu yang akan ditebang kepada pemiliknya.
3. Dengan jalan Maano yaitu mengerjakan sagu milik penduduk negeri yang didatangi dan hasilnya dibagi dua, antara orang Babalu ini disatu pihak dan pemilik sagu dipihak yang lain.

Pada saat ini sistem pertama tidak dijalankan lagi, sistem ini adalah sistem yang telah tua, dimana bahan-bahan pokok sukar didapat pada waktu itu diakibatkan, karena kesukaran perhubungan, dan terbatasnya bahan-bahan pokok tersebut diperdagangkan di negeri-negeri yang jauh. Kedudukan beras menggantikan sagu sebagai bahan makanan pokok di Nusalaut disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Beras sebagai bahan makanan jauh lebih mudah didapat di Nusalaut dari pada sagu.
2. Harga beras di pasaran lebih murah, jika dibandingkan dengan harga sagu.
3. Kegemaran untuk Babalu telah berkurang, diakibatkan karena beras jauh lebih mudah didapat dan jauh lebih ringan untuk dibeli dari pada pengolahan sagu di pulau Seram.

Tiga faktor diatas sebagai penunjang beralihnya kedudukan beras menggantikan sagu sebagai makanan pokok penduduk pulau Nusalaut, hal ini kelihatan jelas dari sikap mereka terhadap sagu. Ini berarti bahwa sagu masih selalu dianggap sebagai makanan yang dibutuhkan untuk melengkapi hidangan.

Kalau dilihat tentang mata pencaharian, penduduk pulau Nusalaut, maka dapat dibagi atas dua bahagian:

1. Mata pencaharian yang diusahakan di laut.
2. Mata pencaharian yang diusahakan di darat.

ad1. Karena lokasi pemukiman penduduk pulau Nusalaut di tepi pantai, maka dengan sendirinya mata pencaharian di laut memainkan peranan penting dalam kehidupan penduduk. Penangkapan ikan atau kehidupan sebagai nelayan merupakan satu bahagian yang tidak dapat dilepaskan dari rotasi kegiatan penduduk kampung.

Tetapi usaha dalam bidang perikanan ini tidak bertujuan untuk diperdagangkan. Hasil tangkapan sebahagian besar dipergunakan untuk konsumsi keluarga. Kalaupun hasil ini diperjual belikan, maka harganya relative sangat murah, sehingga dapat dikatakan penjualan ini bukan untuk mencari keuntungan.

Usaha dibidang kelautan, yang diperdagangkan adalah lola (sejenis siput).

Hasil laut ini dikumpul dan dijual kepada pedagang-pedagang Cina. Karena besarnya pengaruh laut terhadap mata pencaharian penduduk, sehingga dapat dilihat timbullah suatu kebudayaan pantai (laut) khususnya dalam bidang penangkapan ikan.

Keaneka ragaman tradisi/adat istiadat dalam kehidupan penangkapan ikan dan keaneka ragaman materil alat-alat penangkapan ikan memberi bukti kuat tentang kehidupan kebudayaan laut tersebut.

ad2. Mata penceharian didarat terutama adalah pertanian, ini dapat dibagi atas dua bahagian yaitu tanaman untuk konsumsi keluarga dan tanaman industri. Tanaman untuk konsumsi keluarga adalah sagu, kelapa, dan jenis umbi-umbian serta sayur-sayur. Tanaman industry adalah tanaman cengkih dan pala. Tanaman ini sejak dahulu kala telah diusahakan oleh nenek moyang orang-orang Nusalaut. Kedua jenis tumbuhan ini cukup banyak diusahakan oleh penduduk. Dari hasil kedua jenis tanaman inilah penduduk Nusalaut berusaha untuk mempertinggikan pendapat keluarganya.

Karena ini usaha untuk memperluas atau memperbesar jumlah hasil tanaman industri ini terus ditingkatkan. Dari kedua tanaman industri ini, cengkih merupakan tanaman terbesar (terluas) yang ditanami. Untuk pemungutan hasil cengkih maka di pulau Nusalaut terkenal tiga macam sistem pengambilan hasil itu:

1. Sistem masohi adalah sistem dimana sekelompok orang datang membantu memetik hasil cengkih salah seorang sanak keluarganya dengan tidak mendapat upah, tetapi hanya ditanggung makan mereka, selama mereka bekerja. Jadi dapat dikatakan kelompok masohi cengkih ini hanya berkisar pada orang-orang yang mempunyai hubungan geneologis.
2. Sistem maano dimana sekelompok orang yang datang memetik hasil cengkih orang lain, dengan tidak memperhatikan apakah kelompok ini berasal dari orang-orang negeri sendiri atau kelompok yang masih terikat dengan hubungan-hubungan geneologis.
Maano cengkih bukanlah merupakan suatu sistem tolong menolong yang murni tetapi perhitungan-perhitungan pembahagian hasil adalah bahagian dari kontrak kerja kelompok maano.
Biasanya dalam maano cengkih, dasar pembahagian adalah seperdua bahagian untuk si pemetik.
3. Sistem sewa, sistem ini bukanlah merupakan sistem tradisional dari pulau Nusalaut, sistem ini rupanya adalah hasil dari perkembangan zaman sekarang.

Dalam sistem sewa biasanya tenaga yang dipekerjakan (disewakan) untuk memetik hasil cengkih bukan saja berbentuk kelompok tetapi juga perorangan. Dalam sistem sewa biasanya dipakai cara borongan yaitu memberikan pada kelompok atau orang tertentu sejumlah pohon cengkih untuk dipetik, hasilnya dengan kontrak pembayaran yang telah disepakati lebih dahulu oleh kedua belah pihak.

Kepercayaan.

Penduduk Nusalaut pada umumnya beragama kristen protestant. Pada setiap kampung terdapat sebuah gereja. Ketaatan kepada agama merupakan ciri khas bagi penduduk Nusalaut. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan pada hari-hari minggu. Pada hari ini seolah-olah kegiatan kampung terhenti, baik dalam usaha pertanian dan nelayan.

Penduduk sebahagian besar mempergunakan hari ini untuk berdoa (kegereja). Bagi mereka yang tidak berdoa di gereja pun pada saat upacara sembayang di gereja sedang dilakukan tidak akan keluar dari rumah-rumah mereka. Jalan-jalan pada saat itu suny sepih.

Ketaatan pada agama begitu dirasakan apabila seorang asing atau orang dari luar datang pada saat kebaktian ini. Walaupun ketaatan pada agama begitu dijunjung tinggi, tetapi rupanya kepercayaan tradisional belum dapat dihapuskan seluruhnya dari pikiran-pikiran penduduk. Kepercayaan pada adat istiadat, kepercayaan pada tempat keramat, adalah bahagian dari pada hal-hal yang masih dilakukan dan masih dicampur baurkan dengan kepercayaan-kepercayaan kristen, orang sakit, meninggal biasanya masih dilihat dari segi kepercayaan tradisional, misalnya karena belum membayar harta perkawinan, melanggar adat istiadat atau takenal (kematian yang disebabkan oleh roh-roh jahat).

Sebagai pendukung data diatas dapat dilihat dari kasus dibawah ini:

Seorang pemuda dari sesuatu negeri di pulau Nusalaut kawin dengan seorang pemuda dari lain daerah atau pulau, menurut adat si pria, membayar harta kawinnya sebagai ganti rugi dari si pemuda kepada orang tua dan negeri si wanita. Hal ini memang benar terasa sekali dan kalau tidak dilaksanakan menurut adat istiadat setempat maka akan membawa kepada kesusahan atas keluarga tersebut dalam arti anak-anaknya mendapat kesakitan atau dengan kata lain selalu ada-adasaja halangan didalam menjengjang hidup berumah tangga.

Misalnya J.N. dari Sulawesi kawin dengan nona A.A. dari Ameth yang menurut adat-istiadat J.N. harus membayar kain berkat, kain om kepada negeri Ameth (2a). Tuntutan adat ini tidak dilaksanakan, karena mereka tidak mau berpegang lagi pada adat atau dengan kata lain tidak lagi percaya pada adat. Ternyata pelanggaran adat ini menimbulkan sesuatu bencana pada rumah tangga ini. Sampai tahun 1976 ketika anak sulung mereka meninggal, dimana mereka pada waktu itu telah mempunyai enam orang anak.

Bencana yang menimpa rumah tangga ini dianggap oleh kebanyakan orang sebagai suatu akibat dari penolakan menenuwaikan tuntutan adat. Demikianpun dengan orang tua dari anak yang meninggal, mereka pada saat itu juga berjanji akan melunasi semua tuntutan adat.

Kejadian ini memberikan bukti kuat betapa keras (kuat) adat masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Nusalaut pada umumnya dan negeri Ameth pada khususnya.

Kasus pendukung lain yang dapat dilihat dari masih adanya kepercayaan penduduk terhadap kekeramatan pusat pulau (pusah pulu). Pusah pulu adalah suatu tempat yang terletak di tengah-tengah pulau Nusalaut di gunung Lawakano. Perlu ditandaskan bahwa benda-benda yang terdapat di tempat ini oleh sebahagian orang Nusalaut dianggap memiliki suatu kekuatan (kesaktian) yang dapat melindungi seseorang Nusalaut di dalam perantawan.

Apabila salah seorang dari satu keluarga Nusalaut hendak merantau kenegeri lain, maka untuk menjaga keselamatannya dirantau, biasanya mereka pergi ke pusat pulau, dengan tujuan mengambil bekal (benda berupa jimat) seperti cincin atau benda-benda lainnya guna dijadikan pelindung diri di perantawan. Benda ini dengan bahasa setempat biasanya disebut pele-pele diri.

Untuk mengambil jimat biasanya dilakukan dengan upacara. Upacara yang dijalankan adalah sebagai berikut:

Perjalanan untuk mengambil jimat dari pusat pulau dilakukan pada jam 06:00 pagi. Sebelum melakukan perjalanan diadakan upacara sembayang (doa) secara kristen dengan memasukan beberapa unsur adat, seperti disediakannya tempat siri pinang, serta uang natsar (uang persembahan). Kedua benda ini adalah merupakan persembahan yang dibawakan nanti oleh orang yang bermaksud mengambil pele-pele badan tersebut.

Doa secara kristen yang dilakukan di rumah ini biasanya dihadiri oleh anggauta-anggauta keluarga dekat dengan orang-orang yang bermaksud untuk itu.

Doa ini dianggap sangat penting, kalau didalam doa ini terdapat kesalahan, maka hal ini merupakan suatu pertanda (tanda) jelek.

Kesalahan doa di rumah mengakibatkan tidak akan ditemuinya pusat pulau itu, oleh orang yang akan pergi kesana atau dengan kata lain pusat pulau akan hilang (ta dapat ditemukan oleh orang tersebut).

Setelah selesai doa di rumah, maka orang yang akan mengambil pele-pele badan ini akan berangkat dengan orang penunjuk jalan yang telah mengetahui tempat itu. Didalam perjalanan, dilarang keras untuk menegur atau berbicara dengan siapapun yang ditemuinya di jalan (di perjalanan) biarpun dengan penunjuk jalan itu sendiri. Sebelum tiba dipusat pulau, akan ditemui lebih dahulu pasar pulau, menandakan bahwa tempat itu telah dekat.

Setibanya di pusat pulau penunjuk jalan akan membacakan beberapa mantra, yang pada pokoknya memintakan agar pintu pusat pulau itu dapat dibuka, untuk menerima mereka yang datang. Kemudian si penunjuk jalan akan menunjukkan tempat itu dengan isyarat pada yang bermaksud. Orang tersebut akan pergi kesana dengan persembahannya.

Dan ditempat ini ia mengemukakan isi hatinya (segala maksud kedatangannya).

Setelah menyatakan maksud kedatangannya, maka ia dapat mengambil benda apa saja yang ada disitu, berupa cincin mas, emas potong, perak, uang perak, berang (sepanggal kain merah) dan lain-lain. Setelah pele-pele badan diambil maka selesailah upacara disitu, dan mereka kembali pulang dengan tanpa bicara kembali. Setibanya di rumah dilakukan lagi doa pengucapan syukur atas keberhasilannya, dan sesudah itu baru mereka yang pergi itu (orang yang mengantar, dan orang yang mengambil pele-pele badan) dapat berbicara dengan orang-orang lain.

Hal ini bukan saja berlaku bagi orang-orang Nusalaut yang lahir di Nusalaut, tetapi juga berlaku bagi mereka (orang-orang Nusalaut) yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah lain. Bila mereka pulang menengok keluarganya di Nusalaut mereka dapat juga ke pusat pulau untuk tujuan ini bila dikehendaki.

Pengambilan pele-pele badan mempunyai suatu ketentuan yaitu apabila orang tersebut kembali lagi ke Nusalaut, dan telah selamat dalam perantawannya maka ia diwajibkan mengganti pele-pele badan yang diambilnya ini, dengan membayar dua kali lipat dalam arti kalau sebentuk cincin diambil, harus mengembalikan dua buah cincin.

Masalah kapan benda-benda yang diambil dari pusat pulau itu dikembalikan, hal ini tidak terikat akan lamanya waktu. Pengambilan benda-benda ini kebanyakan dilakukan oleh orang laki-laki, apalagi kalau mereka akan menjadi anggota ABRI atau sudah menjadi anggota ABRI.

Hal-hal religius magis semacam ini masih berlaku di pulau Nusalaut, karena kepercayaan sebahagian masyarakat Nusalaut, bahwa hal ini adalah kepercayaan yang ditinggalkan oleh tetek nenek moyang (leluhur). Walaupun pada saat ini pihak Gereja Protestan Maluku berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan kepercayaan tentang kekeramatan pusat pulau dari pulau Nusalaut, tetapi kelihatannya usaha ini belum berhasil sepenuhnya, dan dari beberapa tua-tua adat mereka masih mengalami tantangan-tantangan (2b).

Para tua-tua adat masih takut pada tetek nenek moyang mereka. Mereka masih percaya, bahwa penghapusan atau pelanggaran terhadap ajaran tetek nenek moyang akan mendatangkan suatu malapetaka yang akan menimpa penduduk Nusalaut pada umumnya, dan orang-orang yang melanggar pada khususnya. Hal ini mengandung arti apabila ajaran (kepercayaan) tetek nenek moyang dilanggar maka akan mendapat kutukan dari tetek nenek moyang, dan kutukan ini dapat berakibat penderitaan atau kematian.

Pendidikan.

Pada masa pemerintahan Belanda kira-kira tahun 1914 dibuka Vervolk school yang berkedudukan di Ameth. Sekolah ini terdiri dari tiga kelas atau kelas tiga.

Kemudian sekolah ini berganti nama menjadi Ina Tuni. Mengenai sebab-sebabnya sekolah ini berganti nama tidak diketahui, karena tidak ada sumber yang autentik.

Kemudian sekolah ini ditingkatkan menjadi lima kelas, atau kelas lima. Tingkatkan pendidikan ini berlangsung sampai tahun 1942/1945 akhirnya dirobah menjadi Lagere school dan dirobah menjadi S.R Vlthn (3.)

Dalam alam kemerdekaan proses peningkatan pendidikan dikembangkan dengan mendirikan S.R. pada semua negeri di pulau Nusalaut.

1. Pendidikan ini berjalan terus menerus dan pada akhir-akhir ini telah didirikan dua buah sekolah menengah pertama di pulau ini dengan berlokasi di Ameth dan di Titawae.
2. Pada tahun 1965/1966 dibuka di Ameth S.P.G.C.2 demi memenuhi kekurangan guru-guru pada sekolah, dasar S.P.G.C.2 ini hanya dibuka selama dua tahun, dan menghasilkan dua angkatan dengan jumlah lulusan sebanyak 50 orang. Karena kekurangan guru ini telah terisi maka Pemerintah kembali menutupnya.

Perkawinan.

Pada umumnya di Maluku tengah terkenal tiga macam jenis perkawinan, hal ini berlaku juga di pulau Nusalaut.

1. Kawin pinang atau perkawinan yang terjadi dengan cara melamar.
2. Kawin lari dalam berbagai bentuknya, seperti kawin bawa lari, kawin lari bersama.
3. Kawin manua (4).

ad.1. Kawin pinang, dalam bahasa daerah sehari-hari dikenal dengan istilah kawin minta atau kawin maso minta atau kawin minta bini.

Perkawinan semacam ini adalah perkawinan yang ideal dan terhormat terutama bagi keluarga mempelai wanita. Dalam perkawinan ini diadakan pesta meriah, sesuai dengan predikat kawin minta.

ad.2. Pada kawin lari ini seorang pria melarikan seorang wanita untuk dijadikan istrinya. Beberapa hal yang menyebabkan terjadinya perkawinan sedemikian:

- a. Salah satu pihak tidak menyetujui anaknya (lazim) keluarga wanita.
- b. Keadaan ekonomis pihak keluarga laki-laki tidak menyetujui, memungkinkan demi tuntutan adat istiadat (mas kawin).
- c. Si wanita telah hamil sehingga untuk mengatasi malunya, ia lari mengikuti tunangannya.

Apabila disatu saat mereka dapat melaksanakan perkawinan mereka, maka dilaksanakan upacara itu secara sederhana, tetapi sebelumnya, kedua belah pihak telah saling maaf (secara lazim dikatakan biking baik).

Sebelum kawin lari dilaksanakan, maka sebelumnya telah disiapkan sebuah surat yang diberi nama surat lari. Surat ini yang akan memberi tanda/memberitahukan kepada orang tua si gadis, bahwa ia telah mengikuti tunangannya.

Pelarian dapat dilakukan, pada siang dan malam hari, tetapi pada umumnya di Nusalaut selalu dilakukan pada malam hari, dan ditempatkan pada sala satu rumah famili yang letaknya agak berjauhan.

ad.3. Kawin manua, kata ini berasal dari kata dasar manu yang berarti ayam, dan manua sendiri artinya keayaman artinya seekor ayam jantan pergi ke ayam bettina, dengan pengertian bahwa si pemuda mengikuti si pemudi ke rumah orang tuanya, dan tinggal disana bersama-sama. Perkawinan semacam ini dianggap perkawinan yang tidak konsekwen.

Pola perkampungan.

Pola perkampungan ditepi pantai, bukan merupakan, pola chas kampung-kampung di Nusalaut. Lebih tepat, apabila dikatakan bahwa pola perkampungan di gunung merupakan ciri chas pola perkampungan orang-orang Nusalaut dulu, yang karena tekanan dan tindakan Pemerintah Belanda (kaum penjajah) maka mereka terpaksa turun bermukim di pantai. Untuk lebih tepat dikatakan lagi bahwa sistem mencari pemukiman adalah berpatokan pada sungai. Dan ini kelihatan jelas, baik dalam sistem memilih tempat pemukiman di gunung maupun di pantai.

Hal ini tidak berbeda dengan sistem pemukiman dari orang-orang Dayak di Kalimantan atau pun Serawak di Malaysia. Atau lebih tepat lagi, ini merupakan sistem yang telah tua dari beberapa macam pola pemukiman. Dalam penulisan ini tidak dapat disebut secara tepat tentang bentuk perkampungan (negeri) dari negeri-negeri lama di pulau Nusalaut, pada umumnya berbentuk empat persegi panjang mengikuti panjangnya kampung (5.).

Rumah-rumah yang didirikan biasanya sebelah menyebelah jalan. Rumah keluarga tradisional adalah berdinding gaba-gaba dan beratap daun rumbia, dan berlantaikan tanah. Tetapi pada kenyataannya saat ini, masyarakat menganggap rumah-rumah semacam itu tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian mulailah berganti rumah tradisional ini dengan rumah yang semi permanent (berdinding tembok, beratap seng).

Kelihatannya bahwa sebahagian rumah penduduk telah mengikuti pola ini. Semuanya ini bisa dicapai karena setiap keluarga di Nusalaut, adalah sebagai petani-petani cengkih.

Dan rupanya dari hasil cengkih ini yang diutamakan adalah membangun rumah.

Setiap orang Nusalaut akan mendirikan rumahnya pada tanah miliknya.

Dengan dalam sebidang tanah tertentu, hanya didiami oleh keluarga-keluarga tertentu yang ada mempunyai ikatan geneologis. Walaupun masyarakat Nusalaut (Maluku pada umumnya) mengandung sistem kekerabatan, yang bersifat patrilineal tetapi tidak menutup kemungkinan seseorang lelaki yang telah kawin, pergi membuat rumah di tanah milik istrinya.

Karena letak rumah di sebuah negeri tidak berjauhan, maka kontak antara rumah satu dengan rumah yang lain sangat dirasakan. Letak rumah yang berdekatan ini dapat menimbulkan hubungan-hubungan bertetangga, dan tolong menolong yang intim, tetapi sering juga dapat menimbulkan konflik (percecokan) antara satu rumah dengan rumah yang lain.

Pada umumnya dalam setiap rumah di Nusalaut berdiam satu keluarga. Pada negeri-negeri di Nusalaut terdapat satu buah bangunan rumah adat yang di sebut Baileu.

Di rumah inilah biasanya dilakukan upacara-upacara adat, dan tempat ini dipercayai sebagai tempat bersemayam roh-roh tete nenek moyang (leluhur).

BAB II

Migrasi penduduk Mulaa, Ameth dan Titawae ke Nusalaut.

Seperti telah diuraikan terlebih dahulu bahwa Mulaa adalah kampung yang pertama di pulau Nusalaut. Sesudah kedatangan orang-orang Mulaa maka pulau Nusalaut didatangi berturut-turut oleh orang-orang lain yang juga bermukim disini.

Penduduk yang datang kemudian ini adalah penduduk kampung kampung Ameth, Akoon, Abubu, Titawae, Sila, Leinitu dan Nalahia (1.).

Pada kenyataannya saat ini negeri Mulaa tidak ada lagi. Tetapi sisa-sisa peninggalan Mulaa seperti reruntuhan bangunan mesjid dan lain-lain dapat dilihat sebagai bukti bahwa pernah di daerah ini berdiri sebuah kampung atau didiami sekelompok orang yang menganut agama Islam, kemudian karena desakan kaum pendatang terpaksa meninggalkan daerah ini.

Rupanya arus kedatangan manusia-manusia yang mendiami pulau Nusalaut ini, tidak terjadi pada waktu yang sama, tetapi secara bergelombang (bertahap). Menurut keterangan dan ceritera-ceritera rakyat hal ini kira-kira dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Gelombang pertama adalah orang-orang yang membangun negeri Mulaa dan rupanya mereka cukup lama menguasai pulau itu.
- b. Gelombang kedua yaitu orang-orang yang membangun negeri Titawae dan Ameth.
- c. Gelombang ketiga adalah orang-orang yang membentuk lima negeri lainnya.

Menurut ceritera rakyat baik orang-orang Mulaa maupun penduduk Nusalaut yang lain berasal dari pulau Seram (Seram Barat) yang kemudian bermigrasi ke Nusalaut.

Dari ceritera ini timbul pertanyaan apakah benar penduduk pulau Nusalaut berasal dari Seram? Dan kalau benar faktor apakah yang mendorong mereka bermigrasi ke pulau Nusalaut?

Prof. dr. Mohamad Yamin mengemukakan didalam kitab Negara Kertagama karangan Empu Tantular (1365), Irian Jaya digolongkan daerah Dwipantara (Nusantara) terkenal dengan daerah Onim dan Seran.

Dari penulisan ini dapat ditarik beberapa kesimpulan:

- a. Menurut hemat penulis, yang dimaksudkan oleh Mohamad Yamin dengan Onim adalah sama dengan daerah Irian Selatan sekarang yang banyak mempunyai hubungan dengan daerah-daerah Maluku.
- b. Sedangkan yang dimaksudkan dengan Seran adalah tidak lain pulau Seram sekarang ini.
- c. Disaat itu telah ada hubungan antara daerah Onim dan Seran dengan kerajaan Majapahit.

De Vries G. dalam bukunya *Bij de berg-alfoeren op west Seran* menulis sebagai berikut: "Seran heet op Ambon en bij de bewoners der Oeliasser ook wel Nusa Ina, d.w.z. Moeder eiland (2.). Het is dan ook algemeen dat zij oorspronkelijk afkomstig zijn van dat eiland en vooral zeer veel overeenkomst hebben met de Alfoeren van west Seran.

Artinya sebagai berikut: Di pulau Ambon dan di kalangan penduduk pulau-pulau Lease, Seran terkenal dengan nama Nusa Ina (pulau ibu).

Telah diketahui oleh umum, bahwa penduduk pulau-pulau tersebut berasal dari Seram, apalagi mempunyai persamaan dengan orang-orang Alifuru di Seram Barat.

Selanjutnya de Vries G. dalam bukunya yang didasarkan pada tulisan-tulisan:

- a. F.J.P. Sachse dalam bukunya "Het eiland Seran en zijns bewoners 1907"
- b. dr. A.C. Kruyt dalam bukunya "Het animisme in de Indische Archipel 1906"

1. F.J.P. Sachse dan A.C. Kruyt menerangkan bahwa suku Aloene berasal dari utara, diduga dari Sulawesi (daerah Toraja), atau dari Halmahera, karena ciri-ciri pisik dan beberapa kebiasaan, bersamaan dengan orang Toraja umpamanya, kulitnya kekuning kuningan, rambutnya agak kejur, sedangkan kebiasaan menguburkan mayat, sama dengan orang Halmahera ialah dengan membalikkan muka mayat itu kearah barat.
2. Suku Wemale berasal dari bahagian Timur/Selatan, mungkin dari Irian, mungkin juga dari kepulauan Melanesia, sebab melihat bentuk ciri-ciri fisiknya, ada mempunyai persamaan dengan orang Melanesia yakni kulitnya hitam, rambutnya keriting, serta bentuk badannya kecil.

Berdasarkan tulisan-tulisan ini, jelaslah bahwa Seram merupakan sasaran migrasi tersebut dari Irian, kepulauan Melanesia, Halmahera, Sulawesi (daerah Toraja), dan dari sini (Seram) berpecah ke Ambon, pulau-pulau Lease serta daerah-daerah sekitarnya. Dengan demikian arus migrasi ini, datang dari utara.

Hal ini mungkin disebabkan karena:

1. Ditinjau dari sudut geografis sewaktu musim barat sering arus laut itu bergerak dari utara ke selatan, jadi mungkin dengan arus laut ini mereka terbawa. Gosepa (rakit) yang dibuat dari bambu dijadikan sebagai alat pengangkut mereka, dibantu dengan daun Nipa sebagai layar, selain arus laut yang sudah ada.
2. Ekspansi Ternate / Tidore di Maluku bahagian Utara adalah juga merupakan salah satu sebab terjadinya migrasi dari Utara ke Selatan. Ternate meluaskan kekuasaannya ke Barat sampai ke Sulawesi, ke Timur sampai ke Irian, sedangkan ke Selatan sampai ke daerah Maluku Tengah sekarang(3.).

Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila migrasi-migrasi yang datang ke Seram berasal dari Sulawesi, Irian dan Melanesia. Perpindahan dari Seram kemungkinan besar diakibatkan karena adanya pertentangan dan peperangan-peperangan antara dua suku besar yang disebut oleh dr. A.C. Kruyt dan F.J.P. Sachse sebagai suku Wemale dan Aloene.

Permusuhan ini yang menyebabkan perpindahan orang-orang dari Seram ke Lease (Nusalaut) karena mereka menganggap pulau Seram, tidak lagi aman untuk didiami. Kapan suku-suku bangsa itu tiba di Seram tidak diketahui dengan pasti.

Pemberian nama Nusalaut (Nusa artinya pulau, laut artinya laut) adalah pemberian nama oleh orang-orang yang sebelum datang ke pulau ini, telah pernah melihat pulau ini kejauhan sehingga dinamai Nusalaut. Dan mungkin tempat yang jauh ini adalah Seram. Oleh karena itu perpindahan orang Seram ke Nusalaut, menurut penulis bukanlah merupakan hal yang kebetulan, tetapi merupakan perpindahan yang telah direncanakan, karena pulau ini telah dikenal oleh mereka sebelum perpindahan dilakukan.

Menurut ceritera rakyat bahwa mereka yang bermigrasi ke Ambon dan Lease berasal dari satu tempat di Seram yang disebut Nunusaku.

Nunusaku dianggap sebagai pusat pancaran (lahir) manusia-manusia yang kemudian mendiami sebahagian besar Ambon dan Lease sekarang ini.

Menurut ceritera Nunusaku terletak di Seram Barat disekitar sungai Tala, sungai Eti dan sungai Sapalewa.

Timbul problem apakah memang Nunusaku terdapat di Seram Barat, dan tempat itu merupakan basis migrasi tersebut? Untuk itu akan dikemukakan beberapa pendapat tentang Nunusaku:

1. Menurut de Vries G. bahwa Nunusaku itu walaupun dicari ditempat manapun didaerah antara ke tiga batang sungai (Eti, Tala dan Sapalewa) tidak pernah dijumpai, karena berkali-kali diusahakan tetapi tidak dapat. Menurut Vries Nunusaku bukannya suatu tempat, melainkan suatu keadaan aman dan tentram (4.).
2. Pendapat yang sama dikemukakan oleh F.J.P. Sachse dalam bukunya "Het eiland Seran en zyns bewoners", tahun 1907.
3. Pendapat yang lain dari A. Kouwe, pensiun sersan KNIL bekas anggota organisasi kakehan dari Seram Utara mengatakan bahwa Nunusaku adalah suatu tempat yang terdapat di pertengahan daerah aliran 3 (tiga) batang sungai yakni Eti, Tala, Sapalewa (dekat kampung Manusamanuwe).
4. Menurut ds A.N. Rajawane, Nunusaku adalah suatu ide, suatu gagasan, suatu pusat keramat, dan merupakan sumber seluruh pandangan hidup Maluku, khususnya di Maluku Tengah, karena dari sinilah lahir manusia pertama di Maluku. Dalam hal ini Nunusaku dianggap sebagai Firdaus yang pertama.

Selanjutnya de Vries G. menjelaskan orang Alifuru dari Seram Barat dibagi atas dua bahagian yakni suku Aloene dan suku Wemale.

Ciri-ciri chas dari suku Wemale antara lain: kulitnya hitam, rambutnya keriting, type Melanesia, kepala kecil, wanita memakai cawat, memuja matahari dalam hatinya sendiri, mempunyai bahasa sendiri, makan ular dan lain-lain.

Sedangkan ciri-ciri chas dari suku Aloene antara lain mempunyai bahasa sendiri, gigi tidak dihitamkan, jarang memuja matahari dan bulan, bentuk tubuh pada perempuan sering tidak sebanding dengan pengertian tubuh bahagian atas lebih panjang dari bahagian bawah, rambutnya kejur, kepalanya besar. Wanita Aloene memakai kaloene, yaitu kain dari kukulit, tidak memakan ular.

Karena penulisan ini hanya menyangkut migrasi olehnya penulis tidak dapat menguraikan lebih lanjut, tentang kedua suku bangsa itu. Dari penulisan-penulisan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penduduk Ambon- Lease berasal dari Seram, tetapi dari suku mana mereka itu (Aloene-Wemale) kurang diketahui dengan pasti, karena hal ini memerlukan suatu penelitian yang mendalam.

Tetapi kedudukan pulau Seram yang diakui oleh sebahagian besar penduduk Ambon – Lease sebagai Nusa Ina atau pulau Ibu, adalah suatu yang mendukung teori tersebut diatas. Hal ini ditunjang baik oleh ceritera-ceritera rakyat maupun oleh syair-syair / lagu yang biasanya dinyanyikan oleh orang-orang Ambon – Lease yang berbunyi sebagai berikut:

*Nusa Ina yang kekasih, sungguh indah namamu
Pulau Ambon dan Lease, jadi anak-anakmu
Tala, Eti dan Sapalewa serta Patalimanya
Dengan tulus hati jiwa, aku cinta padamu
Nusa Ina pulau Ibu, hai gudang roti adanya
Diantara ratus ribu hai rakyat anak-anakmu.*

Ref. *Nusa Ina pulau Ibu
Nusa Ina pulau Ibu
Tanah ibu, bapak dan saudaraku
Itu ku sayang
Gunung-gunung, bukit-bukit hai hidup dalam hatiku
Meski alur pasir batu hai, itu indah bagiku
Nusa Ina pulau Ibu
Nusa Ina pulau Ibu
Tanah ibu, bapak dan saudaraku.*

Kedudukan Nunusaku yang dianggap sebagai pusat pancaran, manusia-manusia Ambon-Lease, baik mereka itu orang Wemale atau Aloene, baik pusat itu berbentuk idea atau suatu tempat yang nyata, tetapi dengan adanya pengakuan/kepercayaan terhadap Nunusaku sebagai sumber manusia Seram-Ambon-Lease memberi bukti kuat adanya suatu pengakuan dari manusia-manusia Seram-Ambon-Lease, tentang asal usul mereka. Dapat saja mereka itu berasal dari berbagai daerah yang datang ke Seram, kemudian tinggal dibawah naungan Nunusaku yang dalam perkembangan, akhirnya mereka itu Berpencar lagi ke pulau-pulau sekitarnya.

Kedatangan orang-orang Mulaa di pulau Nusalaut.

Orang-orang Mulaa yang bermigrasi dari Seram ke Nusalaut, ketika tiba mereka menemukan pulau ini tidak berpenghuni.

Tentang kedatangan migran orang-orang Mulaa ini, Tanasale dalam karyanya sejarah pulau Nusalaut mengemukakan: Lebih dahulu tanah Nusalaut tinggal kosong tidak barang manusia disitu. Berikut dari itu waktu sudah datang dari sebelah barat empat orang yaitu tiga laki-laki dan satu perempuan.

Maka laki-laki itu bernama Leimese dan Huaatol Latunama dan seorang punya saudara perempuan bernama Silawane serta dorang mempunyai satu kapitan bernama Matahaa. Pada waktu dorang datang sudah singgah di satu labuan antara Akoon dan Abubu, labuan itu bernama Mulaa.

Berikut dari situ dorang sudah pindah tinggal diatas satu gunung bernama Lesiela.

Pada kemudian sudah datang lagi orang-orang Seram, lagi dari Saparua dan Ambon menambahkan itu tempat orang sampai jadi banyak manusia, dan sebegitu dorang sudah angkat Leimese pada perintah di negeri Mulaa dan panggil namanya Latuleimese.

Itu orang-orang Mulaa yang tersebut diatas sudah tinggal juga di gunung Lesiela (4.). Dari keterangan diatas dapat memberi gambaran bahwa pada mulanya pulau Nusalaut itu kosong dan penghuni pertama adalah empat orang kemudian dari empat orang ini salah satunya diangkat menjadi pemimpin yaitu Leimese, oleh orang-orang yang datang kemudian yang tinggal bersama-sama dengan mereka.

Dalam sumber ini tidak disebutkan bahwa asal keempat orang Mulaa yang pertama itu dari Seram, tetapi dari sumber manusia dalam buku yang sama ia telah menekankan bahwa penduduk Nusalaut berasal dari Seram.

Penulis berpendapat bahwa biarpun pada kenyataannya penduduk Nusalaut ini dikisahkan berdatangan dari berbagai penjuru, tetapi Seram merupakan sentral penyebaran manusia-manusia Ambon, Lease tidak dapat disangkal.

Oleh karena mereka menemukan pulau Nusalaut kosong maka mereka beranggapan bahwa seluruh pulau ini menjadi milik (petuanan) mereka.

Untuk mengawasi pulau sebesar pulau Nusalaut adalah soal yang amat sulit bagi orang-orang Mulaa, hal ini dikarenakan jumlah penduduk Mulaa yang bermigrasi pada waktu itu adalah sekelompok orang yang berkisar antara 20 s/d 30 jiwa.

Kenapa sampai penulis mengemukakan jumlah yang demikian, sebab menurut hemat penulis, migrasi tradisionil seperti ini tidak mungkin dilakukan oleh segerombolan manusia yang besar jumlahnya. Penulis lebih bercenderung, berpegang pada jumlah yang kecil, karena kehidupan orang-orang tradisionil di Seram pada waktu itu adalah berkelompok berdasarkan ikatan-ikatan geneologis, jadi kelompok yang berpindah ini adalah kelompok-kelompok yang terikat dalam hubungan-hubungan geneologis satu dengan yang lainnya. Mungkin saja dapat berbentuk sebagai rumah tau (satu soa). Orang-orang Mulaa yang tiba di Nusalaut dengan jumlah yang sedikit itu, ternyata tidak dapat mempertahankan dan menjaga pulau ini untuk diri mereka sendiri.

Sebab pada beberapa kemudian pulau Nusalaut dimasuki oleh migrasi-migrasi lain yaitu orang-orang Titawae dan Ameth. Kapan mereka ini tiba di Nusalaut kurang diketahui dengan pasti. Tetapi kemungkinan besar masih dalam abad permusuhan dua suku besar di Seram ialah Wemaledan Aloene.

Orang-orang Mulaa yang telah memproklamirkan dirinya sebagai penguasa pulau Nusalaut, ternyata tidak sanggup mempertahankannya.

Hal ini mungkin karena orang-orang Mulaa pada waktu itu, belum maju dalam soal-soal pengaturan, mempertahankan teritorial yang luas, biarpun ambisi teritorial telah tumbuh. Ambisi teritorial ternyata, bukan saja terdapat pada orang-orang Mulaa, tetapi orang-orang Ameth dan Titawae mempunyai ambisi yang sama. Mereka ketika tiba di pulau Nusalaut membangun negeri-negeri di gunung, mengambil dan menganggap daerah-daerah di Nusalaut sebagai petuanan mereka. Dengan demikian terciptalah di pulau Nusalaut petuanan-petuanan negeri yang tidak boleh diambil / diganggu oleh negeri lain.

Karena ini akan menciptakan permusuhan (perang besar) antara negeri-negeri tersebut. Dari petuanan negeri inilah mulai tumbuh pembahagian-pembahagian tanah kepada penduduk yang berupa dusun-dusun dati dan pusaka (5.).

Bagaimana cara dan sistem pembahagian ini perlu suatu penelitian yang mendalam. Tetapi yang sangat menarik ialah pembahagian ini tidak merata pada tiap-tiap penduduk. Mungkin dasar pembahagian ini berdasarkan peninjauan atas sistem stratifikasi sosial kampung. Mungkin Raja (Latu) upu latu dan orang-orang yang berpengaruh yang duduk dalam dewan pemerintahan negeri mempunyai hak atas sebahagian besar petuanan-petuanan negeri. Dan dengan demikian terciptalah penguasa-penguasa tanah yang diturunkan turun-temurun.

Sistem pemerintahan (kemasyarakatan, agama dan kepercayaan).

Bagaimana sistem pemerintahan (kemasyarakatan) di negeri Mulaa tidak diketahui dengan pasti, hal ini di akibatkan karena kehancuran negeri itu.

Dan tidak seorangpun sekarang yang dapat menerangkan hal ini kepada kita sekarang. Biarpun demikian kita dapat memberikan gambaran tentang corak pemerintahan dari negeri-negeri di Lease sebagai suatu data untuk dapat menjajahi sistem kemasyarakatan di negeri Mulaa.

Sebab menurut hemat penulis selama orang-orang Mulaa itu berasal dari Seram maka sistem kemasyarakatan pun tidak akan berbeda jauh dengan sistem kemasyarakatan dari negeri-negeri lain di pulau Ambon dan Lease.

Negeri Mulaa bukanlah negeri gunung seperti negeri-negeri lainnya di pulau Lease. Letak Mulaa ditepi pantai, yang berbeda dengan negeri-negeri lain di gunung, bukanlah berarti mereka mempunyai corak dan sistem sosial dan pemerintahan yang berbeda dengan di gunung.

Pembangunan negeri Mulaa di pantai adalah semata-mata karena keadaan pulau Nusalaut pada waktu itu yang kosong dan corak migrasi-migrasi mereka yang mungkin disebabkan karena suatu perang besar yang mendesak mereka keluar Seram. Dengan tidak diketemukannya sebuah negeri di pulau Nusalaut, memberi dorongan pada mereka untuk tidak kuatir membangun negerinya ditepi pantai.

Mereka tidak kuatir untuk mendapat perlawanan/permusuhan dengan negeri lain, karena itu mereka tidak merasa perlu membangun negerinya di puncak gunung.

Pola pembangunan negeri gunung adalah suatu pola pembangunan negeri yang telah memperhitungkan segi-segi keamanan diri dari ancaman orang lain. Karena itulah dapat dilihat setiap negeri gunung mempunyai pola pembangunan tertentu yaitu di atas puncak gunung (bukit-bukit karang) yang jauh dari pantai dan sukar dicapai orang. Biasanya negeri-negeri gunung ini dikelilingi oleh parit-parit dan jurang-jurang (6.).

Negeri Mulaa tidak memerlukan perkampungan model ini, karena mereka di Nusalaut tidak akan menghadapi agresi dari negeri lain.

Sistem negeri gunung adalah akibat perang-perang yang terus menerus yang dialami di pulau Seram sehingga mendorong mereka di daerah baru pun, selalu diilhami untuk menjaga diri dan mencurigai setiap orang diluar kelompok mereka.

Pembentukan negeri Mulaa atau dengan kata lain organisasi struktur sosialnya, rupanya sama juga dengan pembentukan negeri-negeri gunung, yang berbeda adalah negeri gunung.

Tiap-tiap soa mempunyai negeri sendiri, yang dengan yang lain dipisahkan oleh jurang (gunung). Di Mulaa pembahagian soa-soa ini tetap ada tetapi tidak terpisah seperti di negeri gunung, melainkan mereka berada pada satu teritorial dan membentuk sebuah negeri.

Pada hakekatnya masyarakat gunung (masyarakat adat) mula-mula terdiri dari suatu kesatuan yang kecil, kemudian datang kesatuan-kesatuan berikutnya secara bergelombang, mereka tinggal bersama-sama dan membentuk kesatuan-kesatuan yang lebih besar disebut rumah tau-rumah tau.

Tiap-tiap rumah tau terdiri dari beberapa kesatuan sosial pergaulan hidup. Beberapa rumah tau membentuk satu aman, sedangkan beberapa aman membentuk satu uli. Rumah tau-rumah tau yang berada pada satu terikat oleh hubungan-hubungan genealogis dan biasanya berdiam pada teritorial tertentu.

Prof. dr Van Dijk berpendapat bahwa persekutuan masyarakat itu ditentukan oleh dua faktor:

1. Faktor genealogis mengikat orang-orang menurut keturunan bersama dari pancaran nenek moyang yang sama.
2. Faktor teritorial mengikat orang-orang terutama dalam hubungan bersama karena berada pada daerah yang sama dan tertentu.

Kedua faktor ini nampak jelas pada masyarakat-masyarakat gunung sampai pada saatnya mereka turun ke pantai. Hal yang sama berlaku juga pada orang-orang Mulaa yang berdiam di pantai.

Tiap rumah tau dikepalai oleh seorang tua adat. Tua-tua adat itu dipilih oleh anggauta keluarga laki-laki yang mengetahui seluk-beluk tentang adat.

Tiap-tiap aman (hena) terdapat satu rumah tau utama yang disebut rumah latu (luma latu). Jika seorang tua adat menjadi kepala dari rumah latu, maka ia diangkat menjadi kepala dari aman (hena) dengan gelar Tamaela umi Laha, dan kepala dari calon utama itu diangkat menjadi kepala uli dengan gelar latu (upu latu).

Dalam struktur aman Tamaela umi Laha adalah pemimpin masyarakat itu, ia dibantu oleh kepala soa, maueng, marinyo dan lain-lain. Struktur ini merupakan dewan pemerintahan aman yang disebut kemudian sebagai saniri tanah.

Saniri tanah adalah dewan pemerintahan hena yang tertinggi. Pada umumnya aman-aman atau hena-hena itu terdapat di pegunungan dan disebut negeri lama.

Agama orang Mulaa sebelum memeluk agama Islam tidak diketahui dengan pasti.

Tetapi mungkin kepercayaan negeri-negeri gunung (Titawae dan Ameth) sebelum mereka memeluk agama Kristen dapat dipakai sebagai keterangan, untuk menjelaskan agama asli orang-orang negeri Mulaa ini (lihat halaman).

Masuknya agama Islam di Maluku, terutama di Ternate pada tahun 1440 (8.), mungkin dapat dipakai sebagai patokan dasar agama Islam masuk di Mulaa.

Kalau tahun 1440 Ternate telah memeluk agama Islam, dan tidak lama kemudian, Hitu telah di Islamkan, oleh Patih Putah seorang putra Hitu, dan berturut-turut juga Iha di Islamkan, maka tidak dapat diherankan bahwa pada abad inipun Mulaa telah memeluk agama Islam.

Sebab pada waktu itu tujuan Sultan Ternate, datuk Mulla Hussein, adalah mendjarkan agama Islam kedaerah-daerah lain, dan tidak dapat disangka bahwa pada saat ini, Ternate telah mempunyai pengaruh besar atas kepulauan Ambon, Seram, Lease.

Sekarang timbul pertanyaan dengan masuknya Islam di Mulaa, bagaimana dengan status negeri-negeri gunung yang ada di Nusalaut. Menurut penulis pada saat negeri Mulaa di Islamkan di Nusalaut telah berada negeri-negeri gunung seperti Ameth, Titawae dan lain-lain. Negeri-negeri gunung ini rupanya telah menolak ajaran Islam.

Dan rupanya negeri Mulaa tidak cukup kuat untuk memaksakan agama Islam dianut oleh negeri-negeri gunung.

A.S. Harahap mengemukakan, agama Islam (pada permulaan pendjiaraannya) mendapat pertentangan yang hebat dari penduduk Amboina dan sekelilingannya (9.).

Keterangan-keterangan memberikan suatu gambaran pada kita, bahwa pemasukan agama Islam di Ambon dan sekitarnya bukanlah pekerjaan yang ringan dan selalu mendapat tantangan.

Oleh karena itu juga dapat dimengerti atas penolakan negeri-negeri gunung di pulau Nusalaut terhadap agama ini. Dan bagaimana perkembangan agama Islam itu sendiri di negeri Mulaa, mungkin keterangan dari Harahap dapat memberikan gambaran pada kita bagaimana pertumbuhan agama itu sesungguhnya. Ia menulis sungguhpun pada permulaannya banyak betul penduduk negeri itu (Maluku) yang menerima agama Islam.

Mereka hendak tetap dengan kepercayaan yang lama. Sangat sulit kepada mereka untuk membuang kebiasaan nenek moyangnya.

Mereka menghendaki agama yang dapat sejalan dengan sipelebegunya.

Inilah sebabnya di daerah Maluku ini agama Islam masih bercampur dengan segala karut marut yang lihat dijalankan oleh penduduk yang menganutnya.

Penduduk Maluku sangat teguh kepercayaannya kepada adat lembaga yang diterimanya dari nenek moyangnya, walaupun tidak masuk di akal.

Keterangan diatas dapat memberikan gambaran pada kita, bahwa mesjid yang ada di negeri Mulaa, bukanlah berarti masyarakat Mula telah seratus persen meninggalkan kepercayaan tradisionil dan adat kebiasaannya.

Agama Islam pada waktu itu masih dicampur baurkan dengan segala macam kepercayaan tradisionil. Dan mungkin hal ini tumbuh terus sampai Mulaa dihancurkan, oleh dua negeri gunung yang ada disitu yaitu Titawae dan Ameth.

Kedatangan orang-orang Ameth dan Titawae.

Mengenai kapan orang-orang ini tiba di pulau hal ini kurang jelas, dikarenakan tidak ada sumber-sumber sejarah yang dapat mengungkapkan hal ini seperti prasasti, kapata, ceritera rakyat dan lain sebagainya.

Dan apakah kedatangan kedua negeri ini ke pulau Nusalaut, pada waktu yang bersamaan, ataukah negeri Titawae lebih dahulu, tibanya di Nusalaut hal ini tidak ada keterangan yang pasti.

Menurut sumber sejarah dari Tanasale tentang sejarah pulau Nusalaut ia menyebutkan bahwa gelombang kedua orang-orang yang datang ke pulau Nusalaut berasal dari tanah Ambon, negeri Halong, dua soa bernama Latumanu dan Tunianarota. Orang-orang tersebut tinggal di Nusalaut bahagian barat dari negeri Mulaa diatas satu gunung bernama Ama Una (10.).

Tetapi kemudian daerah pemukimannya pindah ke Amahutai pada suatu gunung yang bernama Hena Una yang kemudian negeri ini dipanggil Lesinusa yang artinya lebih kuasa dalam pulau ini.

Kemudian sumber tadi menjelaskan tentang kedatangan gelombang manusia ke tiga yaitu orang-orang dari Banda, Ternate, dari Papua, dari Buru dari Manipa dan dari Huamual. Kapan orang-orang Lesinusa ini turun ke pantai, dan membangun negeri Titawae sekarang, dalam sumber Lesinusa tidak dijelaskan.

Biarpun demikian dari hasil wawancara penulis dengan beberapa tua kampung orang Titawae mereka menganggap bahwa orang-orang Lesinusa turun ke pantai adalah setelah Pemerintah Belanda mewajibkan bermukim di pantai (11a.).

Maka pada saat ini pulau Nusalaut telah terdapat delapan negeri yaitu negeri Mulaa, Lesinusa (Titawae), Kakerissa (Abubu), Henasiwa (Leinitu), Hatalepa-Pawae (Sila), Samasuru (Ameth), Risapory Henalatu (Nalahia) dan Tounusaa (Akoon).

Sumber ini tidak menjelaskan kapan orang-orang Ameth itu tiba. Tetapi jelas bahwa orang Titawae tiba lebih dahulu dari orang-orang Ameth. Keterangan ini dapat ditunjang dengan adanya cara panggil memanggil (tegur - sapa) antara orang-orang Titawae dan orang-orang Ameth, dan sistem mereka membagi Nusalaut dalam dua bahagian, dimana Titawae dan Ameth menjadi upu latunya. Orang-orang Titawae kalau memanggil orang-orang Ameth dengan istilah adik, sedangkan sebaliknya orang-orang negeri Ameth kalau ketemu orang yang asalnya dari negeri Titawae memanggilnya kakak.

Pada kenyataannya kedua negeri ini tidak mempunyai ikatan-ikatan genealogis satu negeri dengan negeri yang lain. Panggilan ini masih berlaku hingga kini, karena Titawae digelar kakak dalam panggilannya sehari-hari maka diperkirakan orang Titawae duluan tiba di pulau Nusalaut, kemudian disusul oleh orang negeri Ameth.

Demikianpun kalau kita melihat sistem pembahagian pemerintahan di Nusalaut, bahagian yang dikuasai Titawae disebut Inahaha artinya Ibu yang diatas yang diperintah oleh radja Mutihu atau upu latu Mutihu (Lesinusa) yang memegang kekuasaan atas negeri Kakerisa, Hena Siwa, dan Hatalepa-Pawae.

Perserikatan ini merupakan satu uli, sedangkan uli yang kedua adalah Inaluhu artinya Ibu yang dibawah. Pemegang kekuasaan atas uli ini, adalah upu latu Samasuru yang mempunyai kekuasaan juga atas Hena Latu dan Tounusa.

Cara penggunaan istilah Inahaha dan Inaluhu memberi gambaran adanya suatu perbedaan yaitu atas dan bawah, dan perbedaan ini dapat menunjukkan pada kita pengertian atas kemungkinan besar, diberikannya kepada Titawae karena mereka yang lebih dulu tiba disitu dari orang-orang Ameth yang disebut Inaluhu.

Seperti telah diuraikan didepan bahwa masyarakat Titawae dan Ameth beranggapan bahwa mereka berasal dari Seram Barat dengan Nunusaku sebagai pusatnya.

Pada mulanya mereka bertempat tinggal di gunung di pulau Seram, mithos yang ada di Nusalaut menceritakan bahwa mereka itu berasal dari Nunusaku.

Nunusaku kalau ditinjau dari sudut etimologi maka kata ini dapat diuraikan menjadi dua kata yaitu Nunu artinya beringin dan saku artinya pelindung, jadi Nunusaku artinya pohon pelindung. Dimana disini terdapat seponon beringin, sebagai tempat pemujaan dan pelindung mereka.

Dari daerah ini terpancar tiga mata air (Tala, Eti dan Sapalewa). Dari daerah makmur inilah orang Nusalaut berpindah (11b.). Kalau benar-benar tempat ini makmur dan ideal pada waktu itu, maka perpindahan mereka mengandung arti bahwa ada suatu sebab utama yang lain, yang mendorong mereka keluar dari daerah subur ini dan sebab utama itu tidak adalah peperangan/permusuhan yang timbul diantara mereka sendiri seperti yang telah diuraikan lebih dahulu.

Dalam mencari tempat pemukiman baru inilah ternyata orang-orang Titawae dan Ameth telah dibawa sampai ke pulau Nusalaut.

Sebermula setelah tibanya mereka disitu, mereka tidak mengetahui, bahwa di pulau Nusalaut telah berdiam sekelompok orang yaitu orang-orang Mulaa.

Dalam keadaan tidak tahu-menahu orang-orang Titawae dan Ameth yang baru datang itu, merasa diri bahwa mereka adalah penemu pertama dari pulau ini, sehingga mereka merasa berkuasa atas pulau ini.

Tetapi ternyata kemudian, mereka tertumbuk dengan masalah baru, ialah di pulau ini telah berada (berdiri) sebuah negeri lain yang pertama-tama, dimana mereka ini menyatakan dirinya sebagai penguasa tunggal pulau itu.

Dengan adanya masalah ini maka timbullah persekutuan antara orang-orang Titawae (Lesinusa atau Inahaha) dan Ameth (Samasuru atau Inaluhu) untuk mempertahankan diri, dan mempertahankan hak milik mereka, untuk kelangsungan hidupnya, dan pertumbuhan generasi-generasi masa mendatang.

Didepan telah diuraikan proses kedatangan orang-orang Titawae ke pulau Nusalaut sampai pada pembentukan negeri gunung Lesinusa.

Mengenai orang-orang Ameth tidak ada sumber sejarah yang memberikan data itu tetapi dari certera rakyat, perpindahan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Orang-orang Ameth pada mulanya berasal dari Seram, apa sebab mereka meninggalkan daerah itu, dalam ceritera ini tidak dijelaskan. Tetapi mungkin sebab yang telah penulis tekankan lebih dahulu didepan adalah merupakan faktor utama penyebab perpindahan orang-orang Ameth.

Mereka tiba di Nusalaut di pantai Waihutete untuk mengambil air minum, di tempat itu mereka memahat batu dari batu itulah keluar air, maka itu mereka menamakan tempat itu Waihutete artinya air pahat. Dari sini mereka ke Waimitale untuk mencari ikan, tetapi ternyata di sungai ini tidak diketemukan ikan, melainkan udang, maka mereka namakan air sungai tersebut Waimitale artinya air udang. Dari Waimitale mereka melanjutkan perjalanannya ke Lototuni yaitu sebuah tempat yang baik untuk dijadikan pelabuhan. Di tempat inilah mereka melakukan perundingan dan permufakatan untuk memilih suatu tempat yang baik di gunung untuk dijadikan sebagai daerah pemukiman. Karena tempat ini dijadikan sebagai tempat permufakatan, maka pantai ini disebut Lototuni artinya pelabuhan permufakatan.

Dari hasil permufakatan itu maka mereka memilih Samasuru sebagai tempat mendirikan negeri mereka. Nama Samasuru sendiri mempunyai arti suruh kumpul. Yang dimaksudkan dengan suruh kumpul adalah penyatuan kelompok-kelompok yang datang itu, dalam suatu negeri dalam arti tinggal berkelompok bukan lagi bercerai berai.

Di negeri gunung Samasuru inilah mereka membentuk pemerintahan, yang berjalan sampai saat mereka diturunkan ke pantai oleh Pemerintah Belanda.

Menurut ceritera rakyat ketika orang-orang Samasuru waktu turun ke pantai mereka mula-mula ke Lototuni. Di tempat ini rupanya telah dipakai sekali lagi sebagai tempat permufakatan untuk memilih daerah mana di pantai yang cocok untuk didiami oleh mereka.

Kisah menceritakan bahwa orang-orang Samasuru di Lototuni untuk memilih tempat tinggal yang baru di pantai, telah mempergunakan cara memutar onde (semacam cara penarikan loterey). Ternyata dalam cara ini, dari tiga tempat diundi yaitu Lototuni, Waimitale dan Waihutete, Waimitale telah terundi sebagai tempat yang akan dijadikan negeri di pantai. Dan tempat ini sekarang dinamakan Ameth (12.).

Akan tetapi menurut sumber-sumber Portugis nama Titawae dan Ameth sudah dikenal oleh mereka, dan hal ini berarti bahwa kedua negeri itu telah turun ke pantai jauh lebih dulu dari kelima negeri lainnya.

Mungkin karena kedudukan kedua upu latu, sebagai kepala Uli. Kelima negeri lainnya mungkin baru turun antara tahun 1615-1638 (13.).

Dengan demikian terdapat dua sumber tentang Lesinusa menjadi Titawae dan Samasuru menjadi Ameth.

Sumber pertama adalah sumber tertulis dari Portugis dan sumber kedua adalah sumber ceritera rakyat dari orang-orang yang masih hidup sekarang di kedua negeri ini.

Dengan tidak mengurangi arti kedua sumber ini maka penulis berusaha untuk merekonstruksi peristiwa sejarah negeri gunung turun ke pantai dengan seteliti mungkin.

Kalau kita memperhatikan sumber Portugis maka negeri Titawae dan Ameth telah turun ke pantai sebelum kedatangan orang-orang Portugis.

Tetapi kalau kita memperhatikan sumber ceritera rakyat maka proses perpindahan orang-orang Lesinusa dan Samasuru ke Titawae dan Ameth terjadi setelah adanya kekuasaan Belanda. Dan mungkin ini terjadi sekitar tahun 1615-1635.

Dari kedua sumber ini penulis berusaha menganalisa rentetan sejarah perpindahan ini demikian. Turunnya orang-orang Lesinusa dan Samasuru ke pantai adalah sebelum kedatangan orang-orang Portugis. Dan hal ini terjadi setelah mereka dapat mengalahkan orang-orang Mulaa.

Sebab adalah tidak mungkin dua negeri ini akan turun ke pantai, selama negeri Mulaa masih menjadi musuh utama mereka. Tetapi rupanya mereka berdiam di pantai ini tidak terlalu lama, karena adanya suatu masa dimana mereka kembali lagi ke gunung. Masa yang dimaksud adalah masa dimana Belanda sudah menginjakkan kakinya di Maluku dan mulai ditrapkannya sistem monopoly, sistem hongi, dan sistem penanaman kekuasaan serta sistem-sistem lainnya yang mengikat kebebasan rakyat maupun kebebasan upu latu dan upu pati.

Peristiwa naik kembali ke gunung atau negeri lama pada zaman Belanda adalah peristiwa yang biasanya dilakukan oleh negeri-negeri yang telah turun ke pantai sebagai suatu tanda protes atas tindakan Belanda yang melanggar adat istiadat tradisi, dan kekuasaan mereka (14.).

Oleh karena itu peristiwa kembali ke gunung yang dilakukan oleh orang-orang Titawae dan Ameth bukanlah merupakan sesuatu keluarbiasaan.

Dengan demikian dapatlah dimengerti lahirnya sumber kedua yaitu sumber ceritera rakyat yang mengisahkan tentang turunnya negeri Lesinusa dan negeri Samasuru ke pantai dalam masa pemerintahan Belanda.

Sistem pemerintahan (kemasyarakatan).

Seperti telah diuraikan di depan, bahwa dapat dikatakan seluruh negeri-negeri yang sekarang berlokasi ditepi pantai (Ambon-Lease) pada mulanya adalah negeri-negeri gunung. Hal ini tidak terkecuali bagi negeri Titawae dan Ameth. Pembuatan negeri di gunung ini tidak lain karena faktor keamanan.

Mereka kelihatannya berbeda dengan orang-orang Mulaa yang mencari tempat kediaman ditepi pantai tanpa takut suatu gangguan. Kalau dilihat bahwa orang-orang Titawae dan Ameth waktu datang tidak mengetahui bahwa pulau itu telah dihuni, tetapi terus naik ke gunung untuk mencari tempat yang aman, hal ini mungkin memberi suatu jejak bagi kita untuk membedakan antara migrasi orang-orang Mulaa dengan migrasi orang-orang Titawae dan Ameth.

Orang-orang Titawae dan Ameth bermigrasi mungkin karena suatu tekanan dan pertikayan besar, yang timbul di Seram, dimana karena mereka dikejar oleh ketakutan untuk menjelamatkan diri. Sedangkan migrasi orang-orang Mulaa adalah suatu migrasi yang bukan suatu tekanan langsung dari suatu perang besar, tetapi disebabkan hasrat migrasi akibat pertikaian-pertikaian yang timbul di Seram sehingga kehidupan mereka kurang aman.

Mengenai sistem pemerintahan di Nusalaut dapat dikatakan tidak mempunyai perbedaan pokok dengan sistem-sistem pemerintahan Mulaa yang telah diuraikan lebih dahulu, hanya terdapat sedikit perbedaan dalam sistem pemerintahan uli, karena Mulaa tidak termasuk dalam kelompok pemerintahan tujuh negeri yang lain di Nusalaut.

Manusama Z.J. dalam uraiannya tentang sekelumit sejarah Tanah Hitu dan Nusalaut serta struktur pemerintahannya sampai pertengahan abad ke XVII (Manusama Z.J. Bunga rampai sejarah Maluku 1973:36) menulis bahwa setelah pendatang-pendatang baru itu (tujuh negeri lainnya diluar Mulaa) tiba di pantai Sirilouw mereka mengadakan perundingan tentang pembahagian pulau itu dan sebermula pulau itu dibagi menjadi dua bahagian yaitu Inahaha dan Inaluhu dengan pimpinan upu latu Hehanusa beserta teun Peetihu di bahagian yang pertama dan upu latu Picauli (Picajuli) dengan teun Laurisa di bahagian kedua. Dua bahagian ini tidak lain dengan persekutuan yang dikenal dengan nama uli. Walaupun nama ini tidak disebut didalam kapata-kapata (15.).

Yang dimaksud dengan teun disini adalah mungkin sama dengan kaum atau golongan yang diikat oleh pertalian darah menurut garis ayah.

Bagaimana kedudukan teun didalam suatu struktur sosial, dari sumber Manusama Z.J. mengatakan bahwa teun artinya kaum atau bangsa yang diikat oleh pertalian darah yang sama menurut garis ke bapaan dan dapat disamakan dengan perkataan Rumah tau yang dipergunakan di pulau Ambon.

Menurut pendapat penulis teun mempunyai kedudukan yang lain dalam struktur masyarakat kampung. Teun tidak sama dengan Rumah tau, sebab didalam satu teun bisah terdapat lebih dari satu Rumah tau. Hal ini dapat kita lihat dari pembahagian teun di negeri Mamala (pulau Ambon), umpama pada soa Latu terdapat lima Rumah tau, dari lima Rumah tau ini terdapat tiga teun.

Jadi dengan kata lain teun adalah suatu kesatuan yang diikat berdasarkan hubungan geneologis, yang mempunyai anggauta dari satu sampai beberapa Rumah tau.

Kedua bahagian atau uli itu terbagi lagi yaitu Inahaha dibagi antara hena Lesinusa dibawah upa latu Lesinusa. Dengan demikian mempunyai dua tugas yaitu sebagai kepala hena dan sebagai kepala uli. Hena Kakerisa dibawah upu pati Manusama (teun Sialana) , Henasiwa dibawah upu pati Tanasale (teun Soohaku). Sedangkan upu pati Soselisa (teun Loakutu) mengepalai hena Hatalepa-Pawae dan sekali gus ditugaskan menjaga pantai Sirilouw. Inaluhu dibagi antara hena Samasuru dibawah upu latu Picauli (Picajuli) disamping tugasnya sebagai kepala uli. Risapori Henalatu dibawah upu pati Patinala (teun Sopamena) dan hena Tounusa dibawah upu pati Tahapary (teun Peetihu). Dari pembahagian tersebut diatas kita lihat bahwa kedudukan upu latu lebih tinggi dari pada upu pati. Akan tetapi dari bahan setempat (sumber-sumber) setempat tidak nyata tugas dan wewenang dan kewajiban masing-masing. Pasti sistem pembahagian serupa ini telah dibawa oleh mereka dari tempat asalnya, hal mana sekali gus membuktikan bahwa mereka bukan lagi kelompok-kelompok manusia yang mengembara tetapi telah mengenal tempat tinggal yang tetap.

Dari keterangan diatas dapat kita melihat adanya pembahagian dua daerah yaitu uli dan hena. Umumnya dianggap bahwa uli-uli yang termasuk uli siwa terdiri dari 9 negeri dan tergolong uli lima ialah terdiri dari lima negeri.

Akan tetapi kedua uli di pulau Nusalaut terdiri empat dan tiga hena adalah golongan uli lima dan menurut Rumphius Nusalaut hanya terdapat 7 negeri dari zaman sebelum tibanya Portugis.

Di Nusalaut setiap hena terdiri dari beberapa aman (soa) dan tiap-tiap soa terdiri dari beberapa teun tanpa adanya pertalian darah antara teun-teun sesoa (aman) itu, dan tiap-tiap teun terdiri dari beberapa rumah tau yang ada mempunyai hubungan-hubungan genealogis dari garis ayah.

Kepala dari satu aman sekarang dikenal sebagai kepala soa. Mengangkat salah seorang diantara mereka yang berpengaruh menjadi kepala hena, upu pati (orang kaya). Dan salah satu diantara kepala-kepala hena ini diangkat menjadi kepala uli (upu latu). Orang yang diangkat ini biasanya dianggap sebagai primus interparis (Manusama Z.J., Bunga rampai sejarah Maluku 1973:38).

Oleh karena hidupnya mereka di pegunungan, jauh di pedalaman, maka berlakulah sistem pemerintahan gunung yang mana kapitan mempunyai wewenang besar dibantu oleh malessy, maueng serta kewang. Mereka-mereka ini mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Sistem pemerintahan berlaku cukup lama (panjang) sampai masuk bangsa barat di Indonesia pada umumnya dan Maluku pada khususnya.

Biarpun pada kenyataannya ketika orang-orang Portugis tiba di Nusalaut negeri-negeri Ameth dan Titawae telah turun ke pantai, tetapi sistem pemerintahan gunung tetap dipertahankan.

Kalau ditinjau pada hakekatnya masyarakat adat itu terdiri atas kelompok-kelompok masyarakat (rumah tau, aman) dengan batasan-batasan tertentu (jurang-jurang yang terjal atau parit-parit).

Hal ini disebabkan:

1. Sesuai hukum kodrat, dimana tiap-tiap individu sebagai anggauta masyarakat merasa berada dalam suatu ikatan sosial masyarakat itu. Demikianlah individu yang satu berhubungan dengan individu yang lain, kemudian bersama-sama membentuk kelompok masyarakat.
2. Sering terjadi clesch antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain. Demi menjaga kehidupan hidupnya, mereka mendirikan rumah-rumah besar untuk didiami bersama-sama. Dan dibuat pula aturan-aturan adat bagi penghuni-penghuninya. Rumah besar itu dinamakan rumah pusaka, dan aturan-aturan bagi penghuninya dinamakan adat.

Dizaman dahulu sewaktu masyarakat ini masih berada di gunung, mereka belum kenal adanya istilah Raja. Istilah ini ada atau dikenal setelah bangsa Barat mulai bercokol di Nusantara. Latu atau upu latu, upu pati diberi nama Raja, dan pemimpin perang diberi nama Kapitein yang untuk orang-orang setempat diucapkan Kapitang. Setelah Belanda bercokol di Maluku, dimana mereka mendapat tantangan berat dari negeri-negeri maka mereka dengan kekerasan memaksakan negeri-negeri untuk turun ke pantai.

Khususnya bagi pulau-pulau Lease hal ini diprakarsai oleh Gubernur Jenderal Arnold de Vlaming van Oudtshoorn, beliau memberikan instruksi agar orang-orang yang berdiam di gunung harus turun ke pantai.

Setelah kedua negeri ini meninggalkan pegunungan (Ameth dan Titawae) turun ke pantai barulah mereka mengenal sistem pemerintahan baru, yang mana terkenal dengan istilah Raja. Begitu juga dengan pembahagian soa yang dulunya di gunung dibagi atas teritorial sedangkan di pantai diberi nama-nama soa.

Dengan ditrapkannya pola pemerintahan baru ini maka lambat laun sistem pemerintahan tradisional mulai hilang, seperti pemerintahan upu latu, upu pati dan sistem pembahagian uli. Biarpun demikian sistem pemerintahan gunung tidak terkikis habis misalnya istilah kewang, kepala soa (aman), kepala dati dll.

Istilah ini dalam pemerintahan gunung disebut aman, tetapi setelah turun ke pantai disebut soa. Hal ini mungkin mengikuti istilah di Ambon. Tiap soa beranggautakan tiga sampai dengan empat rumah tau atau bernama teun (2 sampai dengan tiga).

Untuk upacara-upacara adat di pulau Nusalaut terdapat baileu (balairung). Tiap-tiap negeri memiliki sebuah. Bangunan ini adalah bangunan tradisional, yang dibawah dari gunung ke pantai.

Fungsi Baileu pada saat ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tempat itu diadakan pertemuan-pertemuan disana dilahirkan pendapat-pendapat rakyat.
2. Semua order-order / instruksi-instruksi kepada bala rakyat, sebelum diturunkan kepada rakyat disanalah dimusjawarakan lebih dahulu.
3. Semua urusan-urusan perorangan maupun umum yang ada hubungan sangkut paut dengan adat istiadat disanalah diselesaikan misalnya pelantikan Raja, pembayaran harta perkawinan dan lain-lain sebagainya.

Perang Mulaa.

Seperti telah diuraikan didepan bahwa ketika orang-orang yang membangun negeri Lesinusa dan Samasuru tiba di pulau Nusalaut ternyata pulau ini telah didiami oleh sekelompok orang, yang dalam penulisan ini disebut orang-orang Mulaa.

Pada umumnya mereka satu dengan yang lainnya tidak tahu menahu. Tetapi ketidak tahuan satu dengan yang lainnya ini hanya terbatas pada beberapa waktu tertentu.

Hal ini disebabkan karena lokasi pemukiman mereka itu berdekatan maupun pulau itu relatif kecil, sehingga perjumpahan antara orang-orang kelompok-kelompok ini tidak dapat dicegah.

Pada zaman dahulu dimana orang-orang Nusalaut masih tinggal berkelompok, biasanya terdapat saling curigai mencurigai antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Dan kondisi seperti ini hampir terdapat pada setiap negeri-negeri pegunungan di Maluku. Hal ini disebabkan karena kondisi yang ada pada waktu itu di Maluku terutama di Seram, Ambon dan Lease.

Kondisi ini kira-kira dapat digambarkan demikian:

1. Faktor permusuhan antara Patasiwa dan Patalima yang ada di Seram telah mempengaruhi setiap kelompok untuk saling curigai mencurigai.
2. Kehidupan kelompok itu sendiri, yaitu susunan pengelompokan manusia Maluku pada saat itu didasarkan pada hubungan-hubungan genealogis sehingga setiap kelompok diluar hubungan ini akan dicap sebagai musuh atau lawan yang perlu dicurigai.

Kondisi seperti diatas ini rupanya juga, telah berjalan di pulau Nusalaut, diantara negeri-negeri gunung yang baru dibangun ini. Karena ini tidak dapat dicegah, timbullah persaingan-persaingan yang berkembang menjadi pertentangan-pertentangan dan menjelma didalam peperangan antara kelompok-kelompok yang ada di Nusalaut.

Karena itulah masing-masing kelompok tentu berusaha untuk menyiapkan ketahanan diri mereka masing-masing dalam menghadapi kelompok yang lain.

Kalau kita mengikuti sumber sejarah tentang Nusalaut yang dari Manusama dan Tanasale maka kita akan dapati tiga kelompok kesatuan di Nusalaut.

1. Kelompok kesatuan negeri Mulaa (hena Lesiela) yang diperentahi oleh upu latu Leemese.
2. Kelompok kesatuan uli Inahaha (Titawae, Abubu, Sila dan Leinitu) diperentahi oleh upu latu Hehanusa.
3. Kelompok kesatuan uli Inaluhu (Ameth, Akoon dan Nalahia) diperentahi oleh upu latu Picauli.

Didepan telah penulis uraikan bahwa cara migrant ini tidak tiba di Nusalaut bersamaan tetapi secara bergelombang dan tiap-tiap gelombang membangun negeri-negerinya di gunung masing-masing yang strategis untuk musuh. Ternyata ketika mereka semuanya tiba, mereka dapati bahwa di Nusalaut telah ada sebuah negeri yang mula-mula sekali tiba yaitu negeri Mulaa.

Negeri ini sebagai negeri yang pertama menganggap bahwa seluruh pulau ini telah menjadi petuanan mereka karena itu setiap orang yang tiba di pulau ini kemudian harus atau sewajarnya mintakan idzin dari mereka (orang-orang Mulaa) (16.).

Karena persetujuan antara Mulaa dan para pendatang ini tidak ada untuk mendiami pulau ini menyebabkan orang-orang Mulaa merasa kedatangan para pendatang ini sebagai suatu ancaman besar bagi ketentraman hidup mereka. Atau dengan kata lain Mulaa sebagai negeri pertama di Nusalaut menganggap dirinya sebagai penguasa tunggal pulau itu.

Sehingga mereka melihat dengan adanya kedatangan kelompok lain ke pulau Nusalaut mengharuskan kehidupan mereka.

Disamping itu mereka merasakan, tindakan pendatang baru ini sebagai pengambil alih hak milik mereka (daerah yang tadinya dianggap sebagai petuanan mereka) oleh kelompok yang baru ini.

Sebab itu mereka berusaha untuk mengusir kelompok ini keluar dari pulau Nusalaut. Anggapan inilah yang telah menimbulkan pertentangan-pertentangan dengan kelompok baru ketika mereka mulai datang. Akibat dari pertentangan kelompok-kelompok inilah rupanya telah melahirkan persekutuan-persekutuan antara kelompok pendatang atas Inahaha dan Inaluhu dipantai Serilauw untuk menentang Mulaa.

Tetapi anehnya kenapa tidak suatu kelompok pendatang yang bersekutu dengan Mulaa? Sedangkan dari ceritera rakyat diceriterakan bahwa Mulaa dengan upu latu Leemese dan kapitan (malessy) Matahaa selalu unggul dalam perang-perang yang dilakukan oleh mereka dengan pendatang baru. Hal inipun ditegaskan didalam sumber Tanasale bahwa peperangan-peperangan yang selalu dilakukan, sebelum Matahaa terbunuh selalu dimenangi oleh Mulaa. Hal ini mungkin harus kita lihat dari alasan-alasan perpindahan pendatang-pendatang baru ini.

Menurut pendapat penulis seperti penulis uraikan diatas bahwa perpindahan orang-orang Inahaha dan Inaluhu ke Nusalaut adalah diakibatkan karena timbulnya peperangan (permusuhan yang hebat di Seram) antara dua kekuatan pada waktu itu yaitu Patasiwa dan Patalima. Dan mereka yang berpindah ini adalah orang-orang Patasiwa yang meninggalkan Seram bukan karena alasan-alasan ekonomi, karena pulau Seram cukup luas dan subur untuk mereka. Perpindahan mereka ini semata-mata karena alasan peperangan atau dengan kata lain lari meninggalkan Seram karena kelompok lain (Patalima) yang dipelopori oleh Ternate yang beragama Islam.

Jadi dapatlah dipahami kenapa mereka ini di Nusalaut tidak dapat bersekutu dengan Mulaa yang beragama Islam, bahkan ramai-ramai menentang Mulaa. Dasar pandangan yang berbeda inilah yaitu suatu pihak Patalima yang beragama Islam dan dipihak lain Patasiwa yang menentang Islam telah memperuncing (pertentangan) mereka. Orang Mulaa disamping merasa diri mereka sebagai penguasa tunggal pulau Nusalaut, juga merasa berkewajiban untuk menyebarkan agama ini kepada kelompok yang lain.

Usaha penyebaran itu ternyata ditentang oleh kelompok baru ini karena alasan mereka meninggalkan Seram juga adalah karena alasan yang sama.

Kalau peristiwa ini (usaha penyiaran agama Islam dan kekuatan Islam di Maluku Tengah) kita lihat dari konteks Sejarah Maluku pada waktu itu, maka tidak dapat disangkal keadaan Maluku pada waktu itu berada dibawah naungan payung sultan Ternate yang telah memeluk agama Islam.

Pada waktu itu kebijaksanaan Sultan Ternate datuk Mulla Husin, pada waktu itu adalah untuk menyiarkan agama Islam diseluruh daerah Maluku (Maluku Utara dan Tengah). Dari kebijaksanaan inilah maka tumbuh pusat-pusat kekuatan Islam di Seram yaitu di Huamual (Luhu), di pulau Ambon di Hitu, di pulau Haruku yaitu Hatuhaha, di pulau Saparua yaitu Iha dan di Nusalaut yaitu Mulaa.

Dengan demikian terbentuklah suatu poros Islam di kawasan ini yaitu poros Ternate, Huamual, Hitu, Hatuhaha, Iha dan Mulaa. Dengan demikian dapat dilihat betapa besar pengaruh Islam pada waktu itu, karena poros-poros Islam ini adalah merupakan kerajaan-kerajaan besar ditempatnya masing-masing. Dengan demikian dapat dibayangkan peranan Mulaa di Nusalaut dalam proses Islam yang telah terbentuk ini.

Olehnya tidak dapat diherankan bahwa dengan dukungan perluasan agama Islam baik dari Ternate maupun poros-poros lain, Mulaa mempunyai satu kedudukan kuat di Nusalaut untuk menaklukkan negeri-negeri sekitarnya (17.).

Tidak pula dapat diherankan dengan adanya penolakan dari negeri-negeri di Nusalaut atas ajaran baru ini tentu memaksa mereka untuk berkoalisi dalam menentang perluasan kekuasaan Mulaa di Nusalaut.

Persekutuan itu adalah persekutuan antara negeri Lesinusa dan Samasuru (Inahaha dan Inaluhu). Dan hal ini ditingkatkan dengan suatu ikatan yang lebih akrab lagi, yaitu dengan apa yang dikenal dengan ikatan adik-kakak. Jadi dengan kata lain ikatan ini timbul diakibatkan karena tekanan perluasan agama Islam dari orang-orang Mulaa, usaha mempertahankan diri, usah mempertahankan hak milik, serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup, adalah tujuan dari pembentukan koalisi Lesinusa-Samasuru.

Bagi orang-orang Mulaa usaha penalukkan yang dilakukan terhadap negeri sekitarnya adalah tidak lain disamping tujuan utama penyebaran agama, juga mempunyai ambisi terhadap tujuan yang lama, yang pernah mereka inginkan ialah mengambil alih semua daerah Nusalaut yang dulu dianggap miliknya.

Untuk melawan negeri Mulaa, koalisi Lesinusa-Samasuru diikat oleh suatu janji bahwa daerah Mulaa akan dibagi sama rata kepada dua negeri ini (kedua upu latu) kalau Mulaa dapat ditaalukan. Oleh karena itu kalau kita melihat tujuan-tujuan peperangan ini, maka dapat dilihat adanya beberapa kepentingan yang mendukung tercetusnya perang Mulaa. Dari segi orang-orang Mulaa tujuan itu adalah penyebaran agama Islam dan ambisi teritorial dalam arti ingin menaalukan dan menguasai seluruh pulau Nusalaut dan menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin orang-orang Nusalaut.

Dari segi orang-orang Lesinusa-Samasuru adalah kepentingan mempertahankan diri agar bisa tetap hidup dan berdiam di pulau Nusalaut.

Dan mempertahankan tradisi-tradisi lama (agama asli). Disamping itu teritorial pun terdapat dalam kepentingan mereka. Hal ini kelihatan jelas dari adanya perjanjian koalisi antara kedua upu latu itu.

Rupanya untuk mengalahkan orang-orang Mulaa tidak mudah bagi koalisi kedua uli itu karena peperangan yang dilakukan telah berjalan begitu berlarut-larut dan tahan lama.

Pada umumnya perang ini dimulai dengan adu kesaktian/kekuatan antara pemimpin negeri tersebut yaitu antara kapitan Ameth/Titawae dengan kapitan Mulaa (18.).

Tetapi ternyata dalam perang adu kesaktian ini kapitan Mulaa tidak dapat dikalahkan.

Siapa sebenarnya kapitan Mulaa ini dan bagaimana jalan peperangan itu sumber sejarah Tanasale dan kapata, tentang peperangan antara latu Leemese melawan para pendatang menjelaskan demikian (lihat kapata-kapata ini pada lampiran skripsi ini).

Mengenai kapan perang ini dimulai kedua sumber ini tidak memberikan keterangan, tetapi dapat diperkirakan abad ke 16. Abad 16 diambilkan berdasarkan sumber Manusama bahwa ketika bangsa Portugis tiba di Nusalaut negeri Titawae dan Ameth telah berada di pantai jadi dapat diperkirakan pada abad itulah perang Mulaa berlangsung.

Tidak dapat disangkal bahwa kedatangan orang-orang Portugis di Nusalaut sudah tentu setelah mereka dapat tempat berpijak di Maluku terutama di Ambon yaitu pada abad 16.

Dan juga abad ini dapat digunakan karena pada abad ini negeri-negeri Islam sedang sibuk dengan perlawanan mereka terhadap Portugis yang datang dengan tujuan utama penjiaran agama Kristen dan berdagang sehingga negeri-negeri (kerajaan-kerajaan) Islam dalam poros Islam di Maluku tidak mempunyai kesempatan membantu lawan mereka di Nusalaut.

Mengenai Leemese kedua sumber sejarah ini mengatakan bahwa upu latu Leemese itu, asalnya dari Buano, upu latu itu mempunyai seorang kapitan yang terkenal gagah beraninya yang bernama Matahaha. Matahaha artinya mata empat, ia digelar demikian karena menurut penduduk pulau Nusalaut, dalam peperangan ia selalu mempergunakan sebuah perisai yang ditemplei 2 buah batu kaca, sehingga ia dapat melihat kebelakang tanpa menoleh. Hal inilah yang menyebabkan ia sukar dikalahkan dalam peperangan (pertempuran dengan para pendatang baru itu).

Mengenai perang Mulaa kedua sumber sejarah ini mengatakan: Perang Mulaa ini dipimpin oleh Matahaha. Menurut ceritera-ceritera rakyat di pulau Nusalaut perang ini pada mulanya bersifat adu kesaktian, tetapi kemudian berubah menjadi perang total.

Perang ini terjadi antara koalisi Ameth/Titawae disatu pihak dan Mulaa dilain pihak.

Matahaha dalam perang-perang tanding sebelumnya tidak dapat dikalahkan (lihat Bunga rampai sejarah Maluku halaman 35).

Perang total ini berlangsung di pasir putih pantai Mulaa, cara berperangnya seperti arus laut. Untuk mengalahkan kapitan Mulaa, yang menurut sumber-sumber itu, orang-orang Lesinusa dan Samasuru memakai tipu muslihat perang dengan jalan menghamburkan daun-daun sagu molat diarena peperangan (19.).

Orang-orang yang mati dikebumikan di Mulaa, yang masih hidup mencari jalannya sendiri, ada yang ke Seram Timur (Tamilouw, Atiahu, Tobo) dan ada yang ke Gorong.

Leemese ketika tiba di Buano memberitahukan bahwa negeri Mulaa itu telah kosong, dan ayam jantan tidak berkok lagi. Ia terus masuk kehutan, dan mengembara didalam rimba-raya, memakan buah-buah hutan untuk hidupnya (lihat lampiran kapata tentang peperangan antara latu Leemese melawan para pendatang).

Pengorbanan Leemese tentang perang diatas memberi bukti kuat betapa serunya perang Mulaa berlangsung. Yang mempunyai akibat sangat tragis bagi rakyat Mulaa karena negerinya yang telah kosong dan seekor ayam pun tidak berkokok.

Demikianlah sekelumit peristiwa perang Mulaa yang dapat dibaca dalam sumber-sumber sejarah yang ada. Peristiwa yang lebih luas dan terperinci tidak lagi di ketemukan karena tidak ada peninggalan sumber-sumber sejarah yang dapat menunjukkan jejak kearah itu.

Bab. III

Pertumbuhan dan kehancuran negeri Mulaa.

Mulaa sebagai sumber sengketa.

Perang Mulaa sudah lama selesai sebahagian mereka yang dikalahkan, telah meninggalkan pulau ini dan sebahagian lagi, yang tetap tinggal menggabungkan diri dengan negeri-negeri lain. Peristiwa ini telah merobah Mulaa dari sebuah negeri menjadi sebuah hutan tanpa penghuni. Daerah Mulaa menjadi suny sepih, tidak seorang pun berusaha membangun negeri itu kembali menjadi tempat kediaman baru.

Daerah petuanan Mulaa ternyata tidak dibagi kepada tujuh negeri yang berada di Nusalaut, tetapi telah dibagi antara Lesinusa dan Samasuru. Tanah Mulaa yang didapat oleh kedua negeri ini disebabkan dua faktor:

1. Kedudukan dua negeri itu sebagai kepala uli yaitu upu latu Hehanusa di Titawae, dan upu latu Picauli di Samasuru. Sehingga keduanya mempunyai kekuasaan dan wewenang yang besar untuk mengambil petuanan Mulaa ini bagi diri mereka (1.).
2. Kedudukan kedua negeri ini sebagai kepala uli telah memberikan gambaran atas kekuatan dan pengaruh mereka terhadap kelima negeri lain. Pada zaman ini tidak dapat disangkal bahwa kekuatan dan pengaruh adalah merupakan modal utama seseorang (sekelompok orang) untuk menjadi penguasa atau pemimpin.

Negeri Lesinusa dan Samasuru mengambil bahagian dalam peperangan-peperangan yang dilakukan dengan Mulaa dibandingkan dengan lima negeri lainnya, sehingga mereka merasa lebih berhak atas petuanan Mulaa.

Atas dasar inilah perjanjian pembahagian petuanan Mulaa untuk negeri-negeri Lesinusa dan Samasuru, telah diadakan oleh mereka tanpa memperhitungkan kelima negeri lainnya.

Pengaruh dari pembahagian itu kelihatan jelas saat ini dimana petuanan Mulaa yang letaknya di antara negeri-negeri Abubu dan Akoon bukanlah merupakan petuanan kedua negeri ini tetapi petuanan negeri Ameth dan Titawae. Petuanan hasil pembahagian ini berada jauh didalam wilayah negeri-negeri lain, yang kalau ditinjau dari kebiasaan adat pemilikan petuanan negeri di Maluku Tengah telah menyelewang (keluar) dari kebiasaan-kebiasaan yang biasanya berlaku (2.).

Penyelewangan tersebut tentu mengandung arti sejarah yaitu peristiwa apakah yang menyebabkan terjadinya penyelewangan itu. Penyelewangan tersebut kira-kira prosesnya dapat digambarkan demikian. Setelah peperangan Mulaa selesai maka daerah Mulaa dibagi atas dua bahagian, sebahagian untuk Lesinusa dan sebahagian lagi untuk Samasuru.

Kedua petuanan yang baru dibagi itu dibatasi oleh sebuah batu yang di Nusalaut dinamai batu sifat. Batu ini berbentuk potongan waji yang di atasnya tertera huruf AT (Ameth-Titawae).

Biarpun pada saat ini peperangan-peperangan untuk merebut kekuasaan di Nusalaut telah selesai, tetapi sebahagian besar negeri-negeri di Nusalaut masih mempertahankan kebiasaan tinggal di gunung. Sedangkan negeri-negeri Lesinusa dan Samasuru pada saat selesai perang turun ke pantai dan membangun negeri mereka disana dengan nama Titawae bagi negeri Lesinusa dan Ameth bagi negeri Samasuru.

Yang menjadi motif pendorong sampai mereka turun tinggal (membuat negeri) di pantai hal ini kurang jelas. Tetapi mungkin seperti telah diuraikan didepan, turunnya mereka membangun negeri di pantai, karena mereka merasa dirinya telah cukup aman untuk tinggal di tempat itu.

Dan motif kedua mungkin kedudukan Lesinusa dan Samasuru sebagai kepala uli, merupakan faktor pendorong pembentukan negeri pantai.

Anehnya mereka tidak turun, tinggal dekat tanah milik mereka di Mulaa, tetapi membangun negeri baru itu jauh dari Mulaa. Peristiwa ini (tindakan mereka ini) memberi suatu pengertian bagi penulis untuk menarik suatu analisa, bahwa pada saat ini seluruh daerah di Nusalaut adalah menjadi petuanan kepala uli dalam arti tanah-tanah di Nusalaut belum dibagi untuk dimiliki secara tetap untuk masing-masing negeri, kecuali petuanan Mulaa.

Pada saat ini batas-batas kekuasaan kedua uli juga belum jelas kelihatannya, dimungkinkan karena belum dirasakan menyempitnya (kurangnya) tanah bagi penduduk kedua uli. Adanya ikatan persaudaraan sebagai adik-kakak antara kedua uli, juga merupakan dasar kenapa pembahagian ini dirasakan tidak perlu.

Mengenai turunnya kelima negeri gunung Kakerissa, Tounusa, Risapory Henalatu, Henasiwa dan Hatalepa-Pawae ke pantai, menurut ceritera rakyat adalah karena desakan Belanda.

Cara kelima negeri memilih lokasi pemukiman di pantai adalah berdekatan dengan lokasi mereka di gunung. Didalam pemilihan lokasi inipun sangat jelas kelihatan adanya kecenderungan untuk bermukim berdasarkan uli. Akoon dan Nalahia bermukim, mengapit kepala ulinya (Ameth di tengah-tengah), demikianpun dengan negeri-negeri uli Inahaha. Perintah Belanda memaksakan negeri-negeri gunung untuk bermukim di pantai, karena dalam penanaman kekuasaan Belanda selalu mendapat hambatan dan tantangan dari negeri-negeri gunung.

Untuk dapat mengontrol penduduk maka jalan yang pertama-tama adalah memindahkan penduduk turun ke pantai atau memaksakan penduduk berdiam di pantai. Tindakan yang diambil terhadap negeri-negeri gunung di Nusalaut adalah setelah Belanda dapat mematahkan semua pemberontakan negeri gunung di Maluku, terutama Kapahaha, Hatuhaha dan Iha.

Pemaksaan Belanda mengakibatkan terjadinya serentetan negeri-negeri gunung turun ke pantai baik dengan kemauan, maupun dengan paksaan (3.).

Negeri-negeri gunung dengan sistem pemerintahan dan organisasi-organisasi pengelompokannya merupakan hambatan yang utama dalam peranan kekuasaan Belanda di Maluku. Sebab itulah dengan dapat dihancurkannya pemberontakan-pemberontakan di Maluku, dan negeri-negeri gunung telah dapat dipaksakan turun ke pantai maka mereka (Belanda) berusaha pula untuk menghancurkan susunan-susunan pemerintahan (kesatuan) berdasarkan pola gunung.

Umpamanya di Hitu sistem pemerintahan 4 perdana dan kapitang dihancurkan. Di Iha penghancuran terhadap sistem pemerintahan Raja, yang mempunyai kekuasaan luas dan mereka dipaksa untuk bermukim di Huamual (Seram).

Sedangkan di Nusalaut sistem uli dihapuskan dengan jalan mengangkat pati-pati pada kelima negeri diluar Titawae dan Ameth sebagai Raja yang sederajat dengan upu latu di Titawae dan Ameth. Dengan demikian terpecahlah mereka kedalam kelompok-kelompok yang lebih kecil dan mulai timbul pertentangan-pertentangan diantara mereka satu dengan yang lain karena mereka mulai berbeda dalam tujuan masing-masing.

Perbedaan kepentingan dan tujuan dari masing-masing negeri telah memberikan lowongan kepada Belanda untuk memasukkan politik pecah belahnya (*de vide et impera*) dengan menentukan batas-batas petuanan masing-masing negeri yang dulunya belum ada. Sehingga ambisi teritorial mulai tumbuh antara mereka. Tetapi pada saat ini Mulaa oleh Belanda ditetapkan sebagai petuanan Ameth dan Titawae

Hal ini terlihat dari pemberian nama AT pada batu Batas tanah ini telah diolah oleh orang-orang Ameth sampai tahun 1962, sedangkan orang-orang Titawae masih mengolahnya sampai saat ini.

Sejarah Mulaa belum berakhir sampai disini, biarpun telah ada perjanjian sebelum perang Mulaa untuk membagi daerah ini pada Ameth dan Titawae.

Maupun dalam zaman Belanda dengan telah terbaginya daerah Nusalaut atas petuanan-petuanan ke tujuh negeri dengan Mulaa tetap jadi milik Titawae-Ameth. Mulaa masih menuntut pertikaian yang dan lebih ruwet antara mereka-mereka yang mendiami pulau itu. Mulaa bukan saja membutuhkan pengorbanan, tetapi juga perjuangan generasi muda kini untuk menyelesaikannya secara tepat. Tuntutan Mulaa dapat dilihat dengan adanya sengketa tanah Mulaa antara negeri Abubu dan Titawae dan negeri Akoon dan Ameth. Pokok pertikaian adalah karena ke empat negeri tsb. mengatakan diri berhak atas tanah itu.

Faktor yang mendorong negeri Abubu dan Akoon mengatakan diri berhak atas daerah ini, tidak lain karena kalau ditinjau dari letaknya petuanan Mulaa terletak diantara kedua negeri tersebut. Sehingga generasi masa kini menganggap daerah ini seharusnya milik mereka, bukan milik Tiatawae-Ameth. Perebutan tanah Mulaa dapat dibagi atas dua kelompok pertikaian yaitu Titawae-Abubu dan Ameth-Akoon.

Kalau dilihat dari sejarah maka Titawae-Abubu dahulunya tergolong dalam uli Inahaha, dan Ameth-Akoon tergabung dalam uli Inaluhu, jadi dapat dikatakan pertentangan ini adalah pertentangan intern didalam lingkungan uli.

Perebutan tanah Mulaa Timur oleh Titawae dan Abubu.

Apakah benar Mulaa untuk Abubu?

Beberapa data sejarah tentang persoalan hak milik tanah Mulaa yang telah diuraikan terdahulu dapat memberi jawaban tentang ini. Baik dari beberapa sumber sejarah, maupun dari ceritera-ceritera rakyat, memberi bukti bahwa bahagian Mulaa Timur adalah milik Titawae. Hal ini ditunjang dengan adanya terdapat huruf T pada batu sifat. Mungkin Abubu dapat menuntut bahagian pada milik Ameth sebab dalam huruf ini terkandung nama negeri ini.

Daerah petuanan Titawae, siapapun tidak dapat menggugatnya, sebab tidak ada sesuatu negeri di Nusalaut pun kecuali Titawae yang nama negerinya bermula dengan huruf T. Seperti tadi kita katakan, bukan letak dekat atau jauhnya sebuah negeri dari daerah itu, yang menentukan hak milik atas petuanan Mulaa karena petuanan ini dibagi pada waktu Nusalaut mempunyai sejarah yang lain saat itu.

Mereka waktu itu tergabung dalam dua uli yang dikuasai oleh dua tokoh dari Lesinusa dan Samasuru. Apabila daerah ini oleh Pemerintah Belanda diberikan untuk orang lain, maka tentu dengan sendirinya nama Titawae tidak tertera di batu sifat, dan orang-orang Titawae tidak berusaha mengolah tanah Mulaa lagi sampai saat ini tetapi telah diganti, untuk penduduk negeri yang ditunjuk untuk itu.

Bertahun-tahun lamanya tidak ada suatu tanggapan mengenai arti dari huruf AT, yang terletak pada batu sifat, yang berbentuk potongan waji itu. Selain megandung arti Ameth Titawae.

Huruf AT yang terdapat pada batu itu pada umumnya mempunyai satu pengertian Ameth-Titawae. Kapan pemberian huruf ini kurang diketahui dengan pasti karena tidak ada sumber yang menyatakannya. Menurut pendapat penulis pemberian huruf ini, sesudah kedatangan orang-orang Barat atau suda ada pengaruh Barat, dengan telah dikenalnya huruf latein oleh orang Nusalaut.

Sistem pembahagian batu sebagai tanda sifat tanah, bukanlah merupakan sistem orang Maluku masa lalu. Penduduk daerah itu biasanya memakai pohon, atau tumbuhan lainnya sebagai sifat atau juga jurang dan sungai-sungai (4.). Mungkin pemberian huruf T ini setelah negeri-negeri gunung di Nusalaut semua turun ke pantai, dimana pada waktu itu terjadi pembahagian petuanan. Atas dasar inilah dirasa perlu, untuk menentukan hak milik tanah Mulaa, agar dikemudian hari tidak timbul pertikaian (persilihan atau sengketa) antara penduduk yang ada.

Tetapi rupanya apa yang ingin dicegah tidak terpenuhi. Pemilikan petuanan Mulaa untuk Titawae telah berjalan ratusan tahun. Tanah yang menjadi milik negeri Titawae oleh para leluhur mereka diberi nama Lalahano yang berarti pertumpahan darah. Kata Lalahano merupakan suatu sumber sejarah, bahwa ditempat itu pernah terjadi peperangan besar yang meminta pertumpahan darah atau korban manusia. Nama ini mengingatkan kembali, pada peristiwa masa lalu yaitu Perang Mulaa.

Setelah negeri-negeri turun ke pantai, ternyata negeri gunung Kakerissa memakai nama Abubu, bagi negerinya di pantai, ditempatkan diantara Mulaa dan Titawae. Sedangkan negeri gunung Tounusa di pantai memakai nama Akoon diletakkan antara Mulaa milik Ameth dengan Ameth. Negeri-negeri gunung lainnya Henasiwa diberi nama Leinitu, negeri gunung Hatalepa-Pawae di pantai dinamai Sila dan negeri gunung Risapory Henalatu di pantai dinamai Nalahia. Kenapa sampai ada perobahan nama kurang diketahui dengan pasti. Menurut dapat penulis, daerah pemukiman baru ini, telah ditentukan oleh Pemerintah Belanda. Kasus semacam ini banyak kelihatan di Ambon-Lease. Misalnya di daerah Hatawano, negeri-negeri pantai disana, tempatnya ditentukan oleh Pemerintah Belanda, dan mereka memiliki dusun-dusun yang jauh dari daerah pemukiman baru itu.

Seperti Noloth tanah-tanah disekitar negerinya ada milik negeri Itawaka, dusun Noloth sendiri berada jauh dari negerinya, dan untuk mencapai dusun ini harus meliwati petuanan negeri-negeri Hatawano lainnya. Sedangkan sebaliknya Itawaka memiliki dusun dibelakang negeri Noloth. Demikianpun dengan negeri pantai Mamala dan Morela. Pola pemilikan petuanan diatas kelihatan jelas (5.).

Karena penurunan negeri ke pantai dan penempatannya dengan paksa, melahirkan pemilikan petuanan yang berada diluar adat pemilikan tanah di Ambon-Lease. Orang-orang Abubu generasi saat ini tidak menerima kenyataan seperti ini. Mereka menganggap hal ini adalah suatu keluarbiasaan yang seharusnya tidak boleh demikian. Maka lahirlah suatu untuk memiliki daerah Mulaa yang sebenarnya menjadi hak Titawae. Tuntutan hak milik atas Mulaa milik Titawae dilancarkan pada tahun 1950.

Pihak negeri Titawae khususnya pemuda negeri tidak membiarkan agar Lalahano menjadi milik Abubu. Mereka tetap mempertahankan peninggalan leluhur mereka dengan dasar batu sifit, merupakan bukti, bahwa Lalahano adalah milik negeri Titawae. Hal ini telah menimbulkan ketegangan antara kedua negeri yang berklimaks pada tahun 1952 bulan Oktober negeri Titawae menyerang negeri Abubu pada jam satu malam.

Sebelum penyerangan terjadi rakyat Titawae mengadakan rapat bersama, dalam hal ini pemuda negeri Titawae dipimpin oleh kepala pemuda mereka Anthonius Aihuwang.

Didalam rapat itu diputuskan:

1. Semua akibat yang terjadi adalah tanggung jawab pemuda-pemuda negeri Titawae, atas perintah kepala pemudanya.
2. Rakyat negeri Titawae harus menanggung biaya hidup dari anak istri (keluarga) yang ditahan, sebagai akibat tindakan ini.
3. Yang bertanggung jawab atas segala peristiwa yang terjadi adalah pemuda-pemuda atau kepala pemudanya. Tindakan ini diambil untuk melindungi pemerintah negeri Titawae, bapak Hitiyahubessy dari tuduhan karena menimbulkan kekacawan.
4. Tindakan ini harus diambil demi mempertahankan hak milik, dan masa depan rakyat negeri Titawae.

Semua keputusan dalam rapat ini telah disetujui bersama dalam musjawarah tersebut. Dengan tercapainya persetujuan bersama itu penyerangan terhadap negeri Abubu diatur pada malam hari, dengan strategi penyerangan dari tiga penjuru:

1. Sebahagian pasukannya melintasi gunung dan turun dibelakang negeri Abubu.
2. Sebahagian melalui jalan raya, dan menyerang dari ujung negeri Abubu sebelah Timur.
3. Sebahagian lagi mempergunakan perahu, arumbai dan kole-kole menyerang dari arah laut, dan mendarat dipertengahan negeri Abubu.

Mengenai berapa jumlah personil dari tiap-tiap pasukan penyerangan bagi penulis kurang jelas. Penyerangan yang dilakukan malam hari ini, sangat dirahasiakan baik waktu, maupun hari penyerangan, kerahasiaan ini benar-benar tercapai, karena sampai terlaksanya rencana penyerangan ini, tidak seorang Abubu yang mengetahuinya.

Setelah semua persiapan penyerangan selesai, berangkatlah ketiga rombongan tersebut menuju Abubu. Dengan perjanjian bahwa penyerangan akan dilakukan serentak.

Sebagai tanda mulai diadakannya penyerangan, akan dibunyikan kuli bia. Tanda ini harus diperhatikan agar penyerangan dapat dilakukan dengan serentak. Buny kuli bia sebagai isyarat penyerangan, telah dimanfaatkan sesuai rencana, penyerangan yang dilakukan melalui 3 jurusan (posisi) ini telah mengagetkan penduduk Abubu yang sedang tidur lelap.

Mereka dalam keadaan panik berlari kucar kacir karena tidak mengetahui sebenarnya apa yang sedang terjadi. Dalam melakukan penyerangan terhadap Abubu, ternyata tiap-tiap jurusan telah dibagi dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing:

1. Rombongan yang melintasi gunung, tugasnya untuk membakar rumah Raja, dan beberapa bangunan lainnya.
2. Rombongan yang melakukan penyerangan dari bahagian timur negeri Abubu, tugasnya agar menutup jalan keluar menuju negeri Akoon agar orang-orang Abubu tidak lolos ke negeri-negeri lain.
3. Rombongan yang menyerang dari arah laut mempunyai tugas merusakkan semua kole-kole dan arumbai kepunyaan orang Abubu, agar mereka tidak lari dengan mempergunakan jenis angkutan ini.

Akibat dari pembakaran ini, Raja negeri Abubu bapak Manusama meninggalkan rumah dengan hanya sepasang pakian yang sedang dikenakannya. Kerugian yang diderita negeri itu sendiri adalah 86 (delapan puluh enam) buah rumah musnah dimakan api. Korban harta benda tidak ternilai banyaknya yang mungkin akan dikumpulkan lagi bertahun-tahun kemudian.

Berapa besar jumlah kerugian apabila dinilai dengan wang tidak diketahui dengan pasti. Tetapi peristiwa ini telah merupakan bencana terbesar bagi negeri Abubu. Pada esok harinya peristiwa ini dilaporkan kepada pihak kepolisian, di Saparua, dan diadakan pengusulan, serta diadakan penahanan-penahanan bagi pemuda-pemuda negeri Titawae termasuk badan pemerintah tersebut.

Inti persoalan ini adalah Lalahano bekas petuanan negeri Mulaa. Sampai skripsi ini ditulis, Lalahano masih menjadi milik Titawae dan negeri Abubu tidak pernah menganggunya lagi. Tetapi apakah cara seperti diatas dapat menyelesaikan sengketa yang sebenarnya, ataukah masa perebutan petuanan ini masih berkepanjangan, yang memerlukan penyelesaian yang sebenarnya. Rupanya untuk menguasai Mulaa tidaklah mudah. Ia memerlukan banyak pengorbanan baik dari dulu, waktu nenek moyang orang-orang Nusalaut masih menjungjung hubungan-hubungan kesatuan mereka (uli) untuk menaklukkan Mulaa.

Ternyata dalam abad ini, kesatuan yang diciptakan oleh para nenek moyang itu telah hancur, diganti dengan kehidupan yang penuh ambisi dari masing-masing negeri, untuk merebutkan apa yang dahulu pernah nenek moyang mereka rebutkan.

Mulaa Barat sumber sengketa Ameth-Akoon.

Persengketaan tanah Mulaa bagian Barat mempunyai corak yang lain dari persengketaan Mulaa Timur. Perbedaan itu adalah seperti berikut:

1. Mulaa Timur sampai saat ini masih dimiliki dan disahakan oleh negeri Titawae. Mulaa Barat sampai saat ini tidak lagi diusahakan oleh negeri Ameth.
2. Huruf T pada batu sifat tidak mempunyai argumentasi lain, selain Titawae, dibandingkan dengan huruf A yang dapat ditapsirkan dengan Ameth, Akoon atau Abubu.
3. Pertentangan tanah Mulaa Timur diselesaikan dengan tindakan kekerasan, sedangkan Mulaa Barat disalurkan melalui pengadilan.

Perbedaan-perbedaan diatas memberi corak lain dalam sejarah perebutan petuanan kedua kelompok yang bertikai. Olehnya perlu adanya pengurusan-pengurusan tersendiri bagi kedua kasus sengketa tersebut. Dalam penguraian terdahulu telah diuraikan bahwa, setelah perang Mulaa selesai, maka petuanan Mulaa dibagi antara negeri Lesinusa dan Samasuru. Ternyata dalam pembahagian itu Lesinusa yang kemudian dinamai Titawae mendapat bahagian timur arah ke Abubu, dan Samasuru yang kemudian dinamai Ameth mendapatkan bahagian barat arah ke Akoon. Pemberian kode pada batu sifat itu dipakai nama-nama baru, dari negeri-negeri ini ketika turun ke pantai, mengandung arti bahwa batu sifat itu diberi setelah kedua negeri tersebut turun ke pantai.

Biarpun demikian timbul pertanyaan, apakah benar yang dimaksudkan dengan kode huruf A pada batu sifat, itu adalah Ameth? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan suatu kerangka pemikiran dan pemecahan sejarah yang logis, berdasarkan fakta-fakta sejarah dan sumber-sumber sejarah. Atas dasar pemikiran diatas penulis mencoba untuk memecahkan persengketaan tanah Mulaa Barat berdasarkan fakta sejarah dan sumber-sumber sejarah yang ada. Kalau dilihat dari fakta-fakta sejarah dan sumber sejarah perang Mulaa, maka untuk membicarakan Mulaa Barat, tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan membicarakan Mulaa Timur. Hal ini tidak lain karena pemilikan petuanan Mulaa untuk Titawae dan Ameth saling bergandengan (berkaitan).

Dalam saling kait-mengait inilah penulis mencoba melihat negeri mana sebenarnya pemilik yang syah bagi Mulaa Barat. Kalau semua orang Nusalaut mengakui bahwa huruf T pada batu sifat negeri Mulaa (tanah Mulaa) menyatakan Titawae, maka semua orang Nusalaut pun harus mengakui, bahwa kode huruf A adalah Ameth.

Fakta ini ditunjang oleh paranan kedua negeri itu sebagai kepala uli, dan paranan mereka dalam perang Mulaa. Kedudukan Ameth sebagai kepala uli, tidak saja begitu mudah digencet oleh Akoon pada waktu perang Mulaa. Akoon adalah negeri yang termasuk uli Inaluhu yang kepala ulinya berkedudukan di Ameth, olehnya tidak masuk diakal, pada zaman itu kepala uli akan memberikan hak dan wewenangnya kepada negeri lain apalagi kekuasaan akan tanah yang diperebutkan.

Apabila benar huruf T itu berarti Titawae, maka huruf A haruslah Ameth. Dan sesuai dengan apa yang telah dibicarakan lebih dahulu, maka fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda kode T pada batu sifat itu adalah Titawae. Sebelum terjadinya persengketaan antara negeri Ameth dan negeri Akoon, mengenai bekas negeri Mulaa ini, sebahagian orang-orang dari negeri Ameth, pergi ke Mulaa bercocok tanam disana. Hal ini berlangsung bertahun-tahun lamanya. Tetapi dengan adanya sengketa yang ditimbulkan oleh negeri Akoon maka seakan-akan mereka melarang, bahwa orang-orang dari negeri Ameth tidak boleh lagi sampai ke bekas negeri Mulaa itu.

Dengan timbulnya peristiwa ini orang-orang negeri Ameth tidak lagi pergi ke tempat itu. Tetapi ini bukan berarti, pengunduran diri dari bekas negeri Mulaa. Di lain pihak negeri Ameth mengalihkan seluru daya dan pikiran, dan mengajukan hal ini kepada pihak yang berwajib. Tetapi sampai skripsi ini ditulis belum ada sesuatu penyelesaiannya. Sampai saat ini orang-orang Ameth masih menantikan penyelesaian tentang petuanan Mulaa ini. Mereka percaya bahwa daerah ini adalah miliknya, dan biar bagaimanapun keputusan pemerintah harus memenangkan mereka.

Pengunduran diri orang-orang Ameth dalam mengolah daerah Mulaa janganlah dipandang sebagai suatu pernyataan pengunduran diri atau pernyataan melepaskan daerah itu.

Setiap orang Ameth berpendapat bahwa daerah Mulaa Barat adalah milik mereka, dan mereka tidak akan melepaskannya kepada negeri Akoon (6.).

Rupanya kepercayaan akan warisan nenek moyang telah merupakan pendorong kuat bagi orang-orang Ameth untuk tidak akan melepaskan daerah Mulaa Barat. Kepercayaan ini dapat diungkap dari kata-kata mereka bahwa Mulaa adalah tanah warisan nenek moyang orang-orang Ameth yang diberikan untuk anak cucunya dimasa kini dan masa datang.

Oleh karena itulah Mulaa harus tetap dipertahankan demi perjuangan nenek moyang kita dan sebagai tanda perbagi mereka dimana karena daerah inilah mereka telah berkorban.

Sekali gus adanya daerah Mulaa Barat bagi Ameth merupakan suatu kenangan masa silam tentang kesuksesan-kesuksesan nenek moyang mereka di Nusalaut.

Dasar anggapan masyarakat Ameth terhadap petuanan Mulaa sebagai warisan nenek moyang mereka telah ditunjang oleh tiga faktor:

1. Hasil dari koalisi Ameth-Titawae, yang berperang melawan negeri Mulaa yang telah dimenangkan oleh mereka, telah menyebabkan dipasangnya batu sifit dengan huruf AT. Karena sebelum perang dimulai sudah ada suatu janji pembahagian daerah itu untuk kedua mereka. Setelah perang selesai maka bekas negeri Mulaa dibagi, dan tanda-tanda pembahagian itu kemudian diberi tanda huruf AT yang dipahat pada sebuah batu sebagai garis pemisah (batasan) milik masing-masing.
2. Berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun, telah ada sebuah kebun jemaat Ameth, yang ditanami dengan tanaman umur panjang seperti cengkih dan kelapa, setiap kali hasil tanaman ini diambil oleh rakyat dan jemaat negeri Ameth.
3. Di negeri Ameth terdapat beberapa keluarga/mata rumah yang disebut orang Borgor (orang yang tidak mempunyai sesuatu dusun) di negeri Ameth seperti bapa Marthen Pelupessy, mereka ini tidak mempunyai sesuatu dusun di negeri Ameth, karena itu bagi mereka oleh pemerintah negeri Ameth diberikan sebidang tanah dibekas negeri Mulaa untuk diolah (dijadikan dusun mereka), guna ditanamkan dengan cengkih, pala dan sebagainya.
Hasil tanaman inilah adalah hak milik mereka sampai saat ini. Tetapi setelah terjadinya persengketaan antara Ameth-Akoon, maka semua hasil-hasil itu tidak pernah diambil lagi, baik oleh keluarga Pelupessy maupun oleh jemaat negeri Ameth.

Dalam hubungan dengan bidang adat istiadat kami kemukakan fakta sejarah dibawah ini:

1. Tiap-tiap negeri di pulau Nusalat memiliki sebuah Baileu yang dalam pertemuan-pertemuan atau upacara-upacara adat pelaksanaannya dilakukan di Baileu. Khusus bagi Baileu negeri Ameth kalau terjadi penggantian atap rumah Baileu itu, maka negeri Nalahia dan negeri Akoon harus ikut bersama-sama dengan perincian sebagai berikut: negeri Nalahia menutup manumata yang kedudukannya kearah kampung mereka (manumata sebelah kiri) arah ke barat, sedangkan negeri Akoon menutupi/menggantikan manumata sebelah kanan sesuai dengan kedudukan kampung mereka arah ke timur, sedangkan negeri Ameth menutup/menggantikan kedua badan rumah Baileu itu.

Semuanya merupakan pekerjaan routine bagi ketiga negeri ini, apabila atap rumah Baileu itu akan diganti kalau rusak.

Hal ini berjalan bertahun-tahun lamanya karena dizaman dahulu telah ada suatu janji yang diputuskan di Baileu ini sebelum negeri Akoon dan Nalahia akan memisahkan diri dari kesatuan uli dengan negeri Ameth untuk mengambil pemukimannya sendiri. Janji ini berupa sumpa, bahwa kalau penggantian atap rumah Baileu negeri Ameth, maka negeri Akoon dan negeri Nalahia harus ikut mengambil bahagian bersama. Siapa yang akan melanggar janji atau sumpa ini akan mendapat kutukan. Tidak seorang yang melanggar janji ini sehingga kalau ada penggantian atap rumah Baileu negeri Ameth kedua negeri ini ikut sama-sama (7.)

2. Fakta sejarah lain ialah pusat pulau yang dianggap keramat bagi masyarakat di pulau Nusalaut. Pusat pulau mempunyai dua buah pintu dengan perincian pintu belakang untuk negeri Ameth, dan pintu muka untuk negeri Titawae. Kalau akan diadakan upacara-upacara resmi yang berlaku bagi pulau itu keseluruhannya, maka negeri Akoon dan Nalahia tidak dibenarkan langsung memasuki pusat pulau, tetapi harus mengikuti negeri Ameth dari belakang. Dengan kata lain negeri Ameth harus didepan sebagai pemimpin. Hal inipun sama bagi negeri Abubu, Sila dan Leinitu, mereka inipun mengikuti Titawae dari belakang. Fakta sejarah diatas merupakan gambaran kedudukan negeri Titawae dan Ameth terhadap negeri-negeri lainnya di pulau Nusalaut. Mereka sebagai pemimpin dan kepala uli, yang mempunyai kedudukan lebih tinggi karena itu harus berjalan didepan. Oleh karena itu tidak perlu dipersoalkan terhadap kekuasaan mereka untuk memiliki petuanan Mulaa. Hal yang sama pula dilihat dalam upacara adat sebelum datang ke pusat pulau. Untuk upacara ini Baileu Ameth merupakan titik tolak untuk pergi kesana. Upacara-upacara pendahuluan semuanya dilakukan di Baileu negeri Ameth.

Diatas telah diuraikan tentang petuanan Mulaa. Ditinjau dari sudut orang-orang Ameth, pendapat dan pandangan orang-orang Akoon pun sangat perlu difahami untuk dapat mengikuti/mengerti persoalan ini sebenarnya. Sebelum dijelaskan hal ini baiklah dikemukakan dulu sedikit asal usul negeri Akoon. Menurut ceritera rakyat orang-orang Akoon berasal dari Seram barat suatu negeri didekat negeri Kamariang sekarang yang bernama Koong. Setibanya mereka di Nusalaut mereka menggabungkan diri dengan negeri Ameth dalam uli Inaluhu. Setelah proses turun ke pantai mereka terlepas dari uli Inaluhu, oleh karena tindakan Belanda yang menghancurkan uli ini. Walaupun demikian adanya ikatan-ikatan adat yang tergambar diatas memberikan bukti kuat, bahwa mereka pernah terjalin dalam suatu lingkungan adat dan pemerintahan.

Biarapun sampai saat ini terdapat ikatan-ikatan adat yang sangat jelas dan adanya fakta-fakta sejarah masa lalu, tetapi generasi orang-orang Akoon dewasa ini tidak melihatnya sebagai suatu bukti adanya kemutlakan pemilikan petuanan Mulaa untuk Ameth. Pandangan mereka hampir sama dengan pandangan masyarakat Abubu terhadap Mulaa Timur yaitu:

1. Kalau bekas negeri Mulaa kepunyaan Ameth, mengapa kedudukannya daerah itu jauh dari negeri Ameth.
2. Adanya anggapan dari rakyat negeri Akoon sekarang bahwa mereka adalah sisa-sisa rakyat negeri Mulaa.

Kalau dilihat dari dua faktor yang dikemukakan oleh orang-orang Akoon itu maka timbul Pertanyaan apakah benar Mulaa Barat milik Akoon. Untuk itu penulis akan kemukakan (penulis akan melihat kedua faktor itu satu demi satu). Mengenai faktor letak hal ini telah diuraikan didepan dalam membicarakan petuanan Mulaa Timur, milik Titawae. Bagi penulis kasus Akoon dan Abubu dalam hal ini sama.

Yang menjadi suatu keanehan disini orang-orang Akoon tidak pernah menyebutkan bahwa tanda huruf A pada batu sifat itu adalah Akoon.

Sedangkan mengenai faktor kedua, bahwa orang-orang Akoon adalah sisa-sisa orang Mulaa tidaklah tepat. Dari sumber-sumber sejarah Manusama maupun Tanasale menyebutkan bahwa negeri Akoon dengan nama negeri lainnya Tounusa telah ada sebelum perang Mulaa timbul dan berada dalam uli Inaluhu (8.).

Demikianpun setelah Mulaa dapat dikalahkan, maka sisa-sisa orang Mulaa bukan saja tinggal di Akoon tetapi pergi tinggal juga di tempat lain, pada negeri-negeri di Nusalaut. Dan penulis berpendapat penempatan mereka inipun pasti diatur oleh kepala uli karena ini sangat mempengaruhi kestabilan di Nusalaut. Sehingga untuk penempatan mereka dalam bentuk suatu negeri tersendiri adalah tidak mungkin. Mengingat bahaya yang dapat ditimbulkan oleh mereka diakibatkan karena pelompokan ini.

Penulis percaya bahwa nenek moyang orang Nusalaut bukanlah orang-orang yang bodoh untuk tidak memperhitungkan hal ini. Mereka sampai dapat menyusun strategi pemerintahan negeri gunung memberi bukti kuat akan kecakapan mereka.

Dari uraian-uraian diatas sampailah penulis pada suatu analisa berdasarkan fakta sejarah, bahwa daerah Mulaa Barat setelah perang Mulaa selesai adalah menjadi petuanan Ameth dan Mulaa Timur menjadi petuanan Titawae.

Kita janganlah meninggalkan sejarah yang telah memberikan bukti-bukti kuat tentang hal ini.

Yang tinggal sekarang, bagaimana pertikaian ini dapat diselesaikan agar dapat menjamin ketentraman hidup penduduk di Nusalaut. Keadaan yang berlarut-larut mungkin akan mendatangkan suatu malapetaka seperti yang telah dialami oleh negeri Abubu.

Atau mungkin akan terjadi suatu pertumpahan darah yang lebih hebat lagi di masa yang akan datang. Sebab suatu tekanan yang sampai pada puncaknya akan melahirkan suatu reaksi yang negatif dan hal ini dapat saja terjadi dalam kasus Ameth-Akoon.

Apakah kebiasaan bakar-membakar rumah, potong-memotong dan kebiasaan merusakkan tanaman cengkih yang telah merupakan tradisi penyelesaian setiap sengketa di Lease akan dilaksanakan pula di Nusalaut sekali lagi?

Ataukah kasus ini mempunyai corak yang lain atau dengan kata lain, orang-orang Ameth mempunyai mental yang berbeda dari orang-orang Lease lainnya sesuai dengan geografis negeri itu?

BAB. IV

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perang Mulaa adalah suatu perang yang terjadi di pula Nusalaut sebelum kedatangan orang-orang dimana pada waktu itu di Maluku agama Islam telah disebar luaskan. Perang ini memberi gambaran pada kita bahwa penyaran Islam di Maluku, bukanlah segampang apa yang kita bayangkan. Yang dimaksudkan dengan ini adalah penyiaran agama Islam terhadap penduduk Maluku khususnya di pulau Nusalaut. Faham baru ini (agama Islam) selalu mendapat tantangan dari penduduk setempat.

Perang Mula dapat kita samakan dengan perang antara orang-orang yang beragama Islam (penduduk negeri Mulaa) melawan orang-orang yang beragama asli (penduduk Inaluhu dan Inahaha). Menurut pendapat penulis perang ini bukan saja terjadi karena ambisi-ambisi teritorial, tetapi lebih dalam dari itu, adalah pernyataan dari sebahagian penduduk Nusalaut sebagai tanda penolakan terhadap ajaran Islam.

Biarpun kemudian setelah masuknya agama Kristen, mereka-mereka ini kemudian memeluk agama Kristen, tetapi menurut pendapat penulis peralihan kepercayaan ini pasti disertai oleh suatu perjuangan gigih untuk mempertahankan agama mereka yang asli. Dalam pemasukkan agama Kristen kelihatan jelas bahwa penduduk pulau Nusalaut mengalami kemenangan.

Hal ini tidak dapat diherankan karena penyiaran agama ini telah disertai dengan kemenangan-kemenangan pihak Belanda (VOC) di Maluku, baik didalam bidang politik, maupun militer. Tidak dapat disangkal, bahwa kemenangan ini juga telah turut mempengaruhi, suksesnya penyiaran agama Kristen di beberapa tempat.

Walaupun demikian sampai saat ini penduduk pulau Nusalaut masih menunjukkan tanda-tanda adanya penganutan kepercayaan asli.

Dalam perang Mulaa ternyata penduduk Mulaa yang beragama Islam mengalami kekalahan. Dan para pemenang membagi daerah itu untuk mereka. Dari pola pembahagian yang diadakan ternyata daerah ini tidak dibagikan kepada tujuh negeri. Yang berada di pulau itu. Pembahagian yang diatur adalah pembahagian kepada dua negeri yang menjadi kepala uli. Hal ini dapat memberi gambaran dan dapat memberi pengertian kepada kita tentang bagaimana masyarakat Maluku dahulu mengatur struktur kekuasaan dan hak-hak mereka. Rupanya kekuasaan uli adalah benar-benar suatu kekuasaan yang tinggi dalam struktur organisasi kekuasaan pemerintahan masa lalu. Mereka mempunyai kekuasaan yang mutlak dalam hal perumusan pemerintahan dan lain-lain yang mencakup kepentingan uli. Kekuasaan ini menjadi kenyataan kemudian, setelah negeri-negeri gunung itu turun kepantai dimana hak dan wewenang atas tanah negeri Mulaa, masih tetap terus dipegang oleh kepala uli. Biarpun pada waktu ini negeri-negeri Akoon dan Abubu mempunyai lokasi perkampungan berdekatan dengan daerah Mulaa itu.

Setelah Nusalaut mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dimana generasi tua hilang dan diganti dengan generasi baru tergambar juga perubahan pola berpikir. Sejarah masa lalu oleh generasi sekarang tidak mau dimengerti lagi, mereka tidak mengetahui apa itu uli pada masa lalu. Ketidak pengertian mereka ini telah mendorong mereka kepada suatu pola berpikir yang lain tentang hak dan wewenang terhadap tanah Mulaa itu. Mereka (negeri Abubu dan Akoon) mulai mengklaim Mulaa sebagai tanah hak milik mereka atas dasar letak tanah itu yang berdampingan dengan lokasi pemukiman mereka.

Bagi penulis disamping kekaburan tentang sejarah masa lalu yang sama penting juga, adalah faktor penyebab lain, sehingga timbulnya keinginan memiliki tanah Mulaa, yaitu makin renggangnya ikatan adat antara negeri-negeri seuli dan pertambahan dan pertambahan jumlah penduduk (populasi penduduk di Nusalaut).

Berbicara tentang populasi penduduk, maka penduduk di pulau Nusalaut termasuk penduduk yang padat, jika dibandingkan dengan luasnya pulau itu. Dalam penguraian ini, penulis tidak dapat mengemukakan data-data kuantitatif yang dapat memberi gambaran tentang kepadatan penduduk ini. Walaupun demikian data-data kuantitatif yang diperoleh penulis dapat memberikan gambaran tentang hal ini.

Di Nusalaut pada saat ini dapat kita lihat dan dapat kita dengar tentang adanya kekurangan tanah-tanah garapan untuk dapat menunjang, masa depan kehidupan para petani. Kekurangan tanah garapan inilah yang telah mendorong sebahagian penduduk pulau Nusalaut (negeri Abubu dan Akoon) untuk mengklaim tanah negeri Mulaa bagi mereka. Keinginan mereka bagi tanah Mulaa, tidak lain karena tanah itu masih kosong, dalam arti sebahagian daerah itu belum diolah, sehingga daerah itu memungkinkan untuk dijadikan sebagai daerah pertanian baru, bagi penduduk yang tidak atau belum memiliki tanah pertanian.

Dengan adanya kepadatan penduduk di Nusalaut dan makin berkurangnya tanah garapan, maka pemerintah daerah telah membuka kesempatan seluas mungkin untuk memindahkan penduduk-penduduk yang padat ke daerah-daerah lain yang masih luas (Seram), tetapi perhatian khusus dari penduduk di pulau Nusalaut pada umumnya, dan negeri Akoon/Ameth pada khususnya kurang. Mereka seakan-akan ingin tinggal di pulau kesayangan mereka, hanya ada seorang dua saja yang menaruh minat kearah ini. Entah faktor apa yang menyebabkan sehingga semua ingin tinggal di pulau Nusalaut. Apakah orang-orang di pulau Nusalaut ini masih berpegang kepada pepatah bahwa hujan emas di negeri orang, tidak sama hujan batu di negeri sendiri. Menurut hasil sensus 1974/1975 jumlah penduduk di pulau Nusalaut 8000 jiwa/orang, untuk jumlah sebanyak ini dibandingkan dengan luas pulau itu, termasuk salah satu daerah terpadat penduduknya di daerah Maluku. Jumlah ini tidak termasuk orang-orang yang berada di perantawan (negeri orang).

Jika kepadatan penduduk dan beberapa tanah garapan di pulau Nusalaut tidak segera ditanggulangi, maka satu saat akan tertumbuk dengan bermacam-macam masala yang sukar diselesaikan. Akibatnya akan membawa kepada hal-hal yang tidak diinginkan, seperti persengketaan-persengketaan tanah antara orang-orang sekeluarga, sekampung, bahkan persengketaan-persengketaan yang dapat mendatangkan korban jiwa, maupun harta benda.

Kejadian-kejadian seperti ini, bukanlah suatu hal baru di Lease tetapi sudah menjadi suatu tradisi yang kita lihat, dari kasus-kasus, potong memotong, bakar membakar rumah, bunuh membunuh, sampai ketebang menebang cengkik antara pihak-pihak yang bermusuhan sepanjang tahun.

Akhirnya timbul pertanyaan, apakah hal ini akan melanda penduduk Nusalaut masa mendatang khususnya negeri Ameth dan Akoon ataukah Abubu dan Titawae?

Catatan halaman

BAB. I

1. Nanulaita I.O.; Timbulnya militerisme Ambon, sebagai suatu persoalan politik, sosial ekonomi, Bhratara 1966 Jakarta
- 2a. Kain berkat dan kain om.
- 2b. Usaha G.P.M. ini dilakukan tahun 1971, tetapi usaha ini ditantang oleh pemuka-pemuka adat di pulau Nusalaut dalam rapat gereja di negeri Ameth.
3. Hasil wawancara dengan P. Soumokil pembantu letnan I TNI.AU di Lanu Pattimura pada tgl. 14-2-1977.
4. Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Pattimura, adat istiadat perkawinan di Maluku, Ambon 1974 halaman 7.
5. Bandingkan dengan Manusia dan kebudayaan Indonesia; Kuncaraningrat prof. dr., Jembatan 1971 halaman 170-171.

BAB. II

1. Dalam penulisan hanya akan diuraikan tentang Mulaa, Ameth, Titawae, Abubu dan Akoon, yaitu negeri-negeri yang ada hubungannya dengan topik penelitian.
2. de Vries G.; Bij de berg-alfoeren op West-Seran, halaman 9, Zutphen 1927.
3. Perlawanan bersenjata melawan penjajahan Barat (Belanda) dalam abad ke XIX oleh drs. J.A. Pattikaihatsu perpustakaan Fakultas Keguruan Universitas negeri Pattimura tahun 1977.
4. de Vries G.; Bij de berg-alfoeren op West-Seran, 72, Zutphen 1927.
5. Abdurachman Paramita R., Leirissa R.S., Luhulima C.P.F.; Bunga rampai sejarah Maluku (I), lembaga sejarah Maluku, Jakarta 1973.
6. Dati.
7. Mahakena J.M.; Skripsi Sejarah perkembangan masyarakat Honimoa di Saparua, Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial Jurusan Sejarah pada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta cabang Ambon 1967, halaman 18.
8. Mahakena J.M.; 1967 halaman 1929.
9. Harahap A.S.; Sejarah penyiaran Islam di Asia Tenggara cetakan kedua, halaman 59, Toko buku Islamiah Medan 1951.
10. Harahap A.S. 1951, 60.
11. Abdurachman Paramita R., Leirissa R.S., Luhulima C.P.F.; Bunga rampai sejarah Maluku (I), lembaga sejarah Maluku, Jakarta 1973.
- 11a. Bandingkan dengan syair Lagu Nusa Ina Pulau Ibu yang mengisahkan juga tentang kesuburan pulau Nusa Ina.
- 11b. Apabila sumber ini dibandingkan dengan Tanasale, maka terdapat perbedaan sumber I (Manusama) menggambarkan bahwa pendatang-pendatang itu tiba bersamaan, sumber Tanasale menyatakan bahwa pendatang-pendatang itu datang dalam 3 gelombang. Kalau dipikirkan mungkin sumber Tanasale lebih tepat yaitu mereka datang secara bergelombang tetapi karena situasi kacau di Nusalaut diakibatkan karena penambahan penduduk dan perebutan kekuasaan (petuanan/ antara negeri-negeri yang datang dengan orang Mulaa, mendorong mereka untuk mengadakan perundingan di panta Sirilou, baik dalam perlawanan terhadap Mulaa maupun dalam perhubungan pemerintahan).

12. Hasil wawancara dengan pemerintah negeri Ameth dan stafnya pada tanggal 18-5-1976 di Baileu.
13. Rumphius G.E.; D'Ambonsche Landbeschrijving, 1695.
14. Nanulaita I.O.; Timbulnya militerisme Ambon, sebagai suatu persoalan politik, sosial ekonomi, Bhratara 1966 Jakarta
15. Abdurachman Paramita R., Leirissa R.S., Luhulima C.P.F.; Bunga rampai sejarah Maluku (I), lembaga sejarah Maluku, Jakarta 1973.
16. Prinsip minta idzin untuk tinggal pada petuanan orang lain yang lebih dahulu tiba di suatu tempat, adalah prinsip yang berlaku umum dalam tata cara kehidupan orang-orang Maluku zaman dahulu (zaman sebelum Islam). Hal ini dapat diketahui, dari ceritera-ceritera rakyat dari kampung Mamala dan Morela tentang asal usul rumah tao (soa-soa) tertentu.
17. Diperkirakan masuknya agama Islam di Mulaa pada akhir abad ke XV, kalau kita lihat sumber sejarah dar Harahap A.S.
18. Hasil wawancara dengan pemerintah negeri Ameth dan stafnya pada tanggal 18-5-1976.
19. Daun sagu molat adalah siasat perang orang-orang zaman dahulu, yang dipakai untuk mengalahkan lawan-lawan mereka yang dianggap tangguh atau sukar dikalahkan. Pemakaian daun sagu ini adalah guna menjerat kapitan Mulaa agar nanti dalam peperangan, apabila ia menginjak daun sagu yang disusun berlapis-lapis diatas pasir itu, maka ia akan tergelincir dan pada saat inilah dengan mudah ia dapat dibunuh. Tipu muslihat ini ternyata berhasil, dan terbunuhlah Matahaha. Dengan demikian kalahlah orang-orang Mulaa dan raja Leemese yang kala terpaksa lari meninggalkan Nusalaut ketempat asalnya di Buano.

BAB. III

1. Hasil wawancara dengan staf pemerintah negeri Ameth pada tanggal 18-5-1976.
2. Dikarenakan sebelum berlangsungnya perang Mulaa telah ada kata sepakat antara negeri Ameth dan Titawae.
3. Bandingkan tindakan van Diemen pada tanggal 24 april 1637 terhadap rakyat Hitu supay turun dari Wawani.
4. Keuning J.; Sejarah Ambon sampai pada akhir abad ke XVII, halaman 7, Bhratara 1973 Jakarta.
5. Jika dibandingkan dengan Mamala dan Morela / Noloth / Itawaka (hal ini merupakan politik pemerintah Belanda (VOC) demi memenangkan perjuangan mereka).
6. Wawancara dengan nona Raja negeri Ameth, Nn. Picauli.
7. Penggantian atap Rumah Baileu negeri Ameth yang terakhir tahun 1920.
8. Abdurachman Paramita R., Leirissa R.S., Luhulima C.P.F.; Bunga rampai sejarah Maluku (I), lembaga sejarah Maluku, Jakarta 1973.

Daftar Bacaan

1. Abdurachman Paramita R. cs.; Bunga rampai sejarah Maluku jilid I cetakan ke I, penerbitan lembaga penelitian sejarah Maluk, Jakarta 1973.
2. de Vries G.; Bij de berg-alsoeren op West-Seran, Zutphen 1927.
3. Harahap A.S.; Sejarah penyiaran Islam di Asia Tenggara cetakan ke II, toko buku Islamiah Medan tahun 1951.
4. Harahap E.S.T.; Kamus Indonesia kecil, cetakan ke III badan penerbitan, Jakarta 1950.
5. Keuning J.; Sejarah Ambon sampai pada akhir abad ke XVII, Bhratara Jakarta 1973.
6. Kuncaraningrat; Manusia dan kebudayaan Indonesia, Jambatan Jakarta 1970.
7. Louhenapessy I.H.; Suatu studi tentang dari gunung turun ke pantai, Skripsi Fakultas Keguruan Universitas Negeri Pattimura 1965.
8. Mahakena J.M.; Perkembangan masyarakat Honimoa di Saparua, Skripsi Fakultas Keguruan Universitas Negeri Pattimura 1967.
9. Molle Martha J.; Suku Naulu di Seram Selatan, Skripsi Fakultas Keguruan Universitas Negeri Pattimura 1967.
10. Nanulaita I.O.; Timbulnya militerisme Ambon, sebagai suatu persoalan politik, sosial ekonomi, Bhratara 1966 Jakarta
11. Pattikaihattu J.A.; Adat istiadat perkawinan di Maluku lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Negeri Pattimura 1974.
12. Sapiya M.; Sejarah perjuangan Pattimura, Jambatan Jakarta 1957.
13. Tanamal P.; Bentuk dan latar belakang keagamaan di Maluku, KDS 1964.

Kapata I

Kapata tentang pendaratan serombongan manusia di pantai Sirilou.

Sopa upu latu Leemese
Sосу haite Potamoni
Saa hena Lesiela
Sopa latu Pikauli
Upu latu Hehanusa
Sopa haite Sirilou
Tupa si nanoke sou
Jalamanano si asanama
Asanama Inaluhu, Inahaha
Inaluhu upu latu Pikauli
Leu tula Inaluhu
Upu latu Hehanusa
Leu tula Inahaha
Si-atete latua rua
Patia rima
Upu pati Manusama
Leu teun Sialana
Punuhua Kakerissa
Upu latu Hehanusa
Leu teun Peetihu
Punuhua hena Lesinusa
Ni aharia
Luhua Tanasale
Leu teun Soohaku
Punuhua hena Siwa
Ni aharia
Upu nunua Soselisa
Leu teun Loakutu
Saka haite Sirilou
Upu latu Pikauli
Leu teun Laurisa
Punuhua Samasuru
Upu wael Patinala
Leu teun Sopamena
Punuhua hena Risapory
Ni aharia
Sama Tahapary
Leu teun Peetihu
Punuhua hena Tounusa
Latua si bapinda
Nusahalawane
Si-hetu pela maria lete

Si-aru laine lau
Siwa sei amu leri
Rima sei amu leri

Terpujilah upulatu Leemese
Yang telah mendarat di pantai Potamoni
Dan mendirikan Lesiela
Terpujilah latu Pikauli
Upu latu Hehanusa
Terpujilah pantai Sirilou
Dimana telah diadakan musyawarah
Ditetapkan pembahagian dalam 2 bahagian
Inaluhu dan Inahaha
Inaluhu untuk upu latu Pikauli
Ia mendapat Inaluhu
Upu latu Hehanusa
Ia mendapat Inahaha
Dibagikan dua latu
Lima pati
Upu pati Manusama
Dengan teunnya Sialana
Mendirikan hena Kakerissa
Upu latu Hehanusa
Dengan teunnya Peetihu
Mendirikan hena Lesinusa
Saudaranya
Luhua Tanasale
Dengan teunnya Soohaku
Mendirikan hena Siwa
Saudaranya
Upu nunua Soselisa
Dengan teunnya Loakutu
Menjaga pantai Sirilou
Upu latu Picauli
Dengan teunnya Laurisa
Mendirikan hena Samasuru
Upu wael Patinala (wael: air,laut)
Dengan teunnya Sopamena
Mendirikan hena Risapory
Saudaranya
Sama Tahapary
Dengan teunnya Peetihu
Mendirikan hena Tounusa
Para latu ini mendiami
Nusahalawane (=pulau emas)
Dihitung bintang-bintang diatas
(=menunjukkan kebesaran dan keper-
kasaan raja-raja itu).
Dan dibagi (diberi batas) pantai laut
Siapa diantara Siwa lebih besar dari kami
Siapa diantara Rima lebih besar dari kami

Amu Ieri, Nusahalawane
Lesi Siwa, lesi Rima
Honimoa tetu mamamu lau
Hunisela tetu mamamu mai
Nusa ruwaru
Hetu pela maria lete
Salamate waowe sile

Lebih besar Nusahalawane
Dari pada Siwa dan Rima
Honimoa diseberang
Hunisela disebela sini
Nusa yang dibagi menjadi dua bagian ini
Menghitung bintang diatas
Berbahagia mereka

Kapata ini adalah sebuah dari dua buah kapata yang terdapat didalam: Twee zangen in de Ambonsche landstaal (bahasa tanah), vertaald en verklaard door G.W.W.G. Baron van Hoeffell. Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde; 27(1882) 69-89.

Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh: Abdurachman Paramita R., Leirissa R.S., Luhulima C.P.F.; Bunga rampai sejarah Maluku, halaman 133-134.

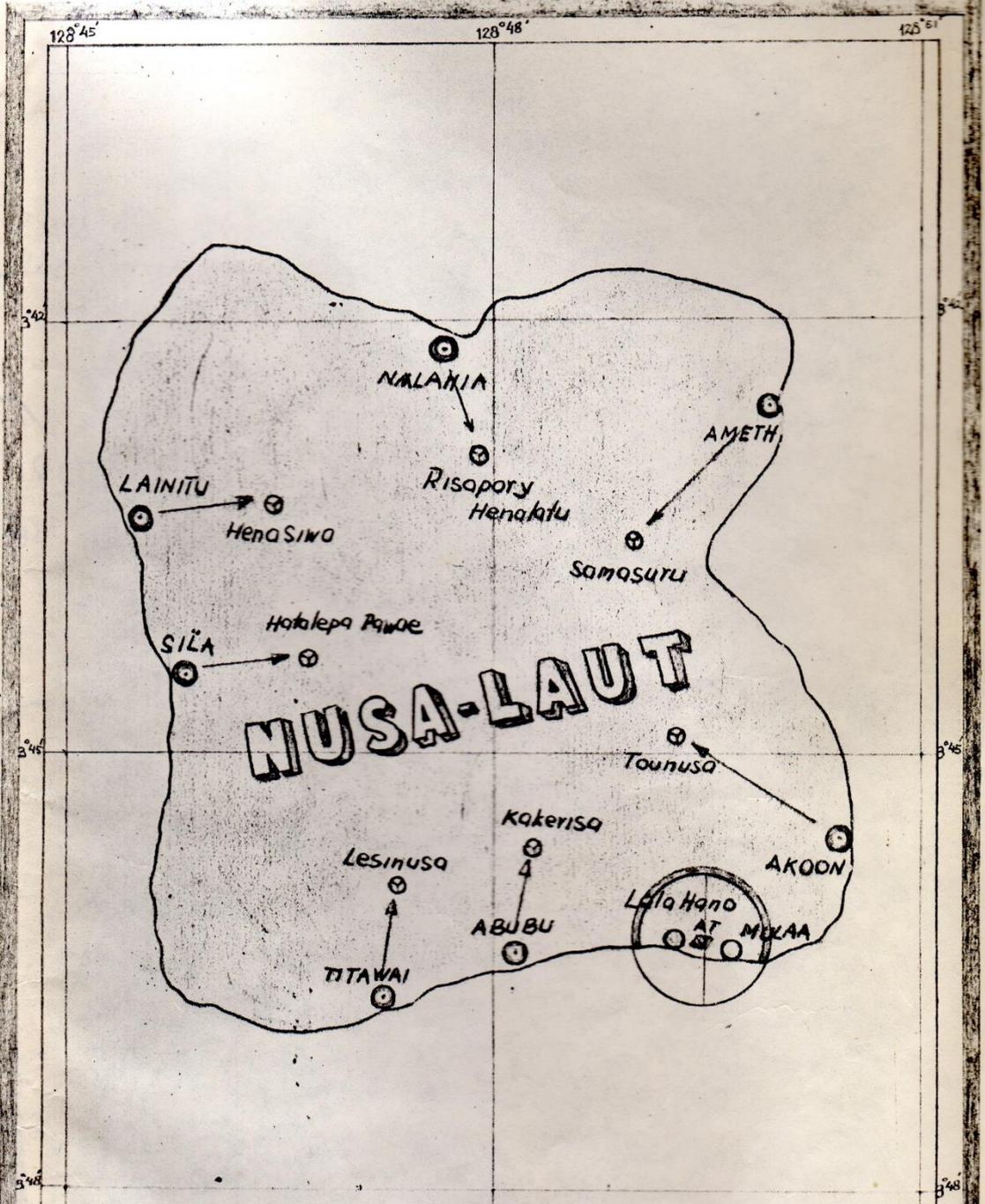
Kapata II

Kapata tentang peperangan antara latu Leemese melawan para pendatang.

Upu latu Leemese
Una risa
Si-hiti rakapita
Maahaa
Turu risa
Waise kala tema lau
Putu kasa rangelare
Inu lala seri wael
Petua hitu, kinaa hitu
Tampano ria nasa puti
Turu risa
Waise kala tema lau
Merio laui

Si-loho latu-ni malesi
Latu Leemese
Lau hena Puano
Wara luhu waowe hena
Jama Puano
Siokona, waowe u-wa
Silawane
Turu bumi malaone
Jau-u malesi
I-lowa iwa
Jane ai huwa jambalo
Siokana, waowe u-wa
Usmahu
Turu bumi malaone
Wara luhu si-tabea
Luhu wairia
Lesiela amane malene
Manu tau sarakaka
Selamate waowe nusa
Nusa halawane
Rihu meten kai nusa
Pono mena, lesi muri
Selamate lesi ela
Lajamata hiti
Latu putia jea
Hurano hatiti
Lesi latu putia jea
Latu putia manu
Jau manu tula em
Latu putia lena
Jau lena tula em
Ile aele duniai
Ni-kawasa hahori alam

Upu latu Leemese
menyatakan perang
Mengangkat seorang hulubalang
Maahaa
Ia turun dari gunung untuk berperang
Dan mereka berperang seperti arus di laut
Hati mereka panas
Dan minum darah seperti air
Mereka berperang tujuh hari, tujuh malam
Tempat berperang ialah dipasir pantai laut
Mereka berperang
Berperang seperti arus di laut
Daun-daun sagu molat dihamburkan diatas
tanah (sebagai suatu siasat perang)
Dan malesi tergelincir
Latu Leemese
Kembali ke henanya di Buano
Membawa kabar ke negeri
Negeri Buano
Sioh saudaraku
Silawane
Dikebumikan
Malesiku
Ia mengembara didalam hutan rimba
Ia memakan buah-buah hutan
Sioh saudaraku
Usmahu
Telah dikebumikan
Kabar dan hormat dibawa
Ke Luhu
Bahwa negeri Lesiela telah kosong
Ayam jantan tidak berkokok lagi
Selamatlah pulau
Pulau emas
Cuaca hitam lalu, pulau menjadi terang
Penuh didepan, lebih bagi dibelakang
Bahagia bertamba
Dengan terbitnya matahari
Latu putih memerintah
Bulan naik
Lebih lagi kekuasaan latu putih
Latu putih menyeberang lautan
Saya menyeberang dengan dia
Latu putih berjalan menyusur pantai
Saya berjalan dengan dia
Ia memerintah dunia
Kuasanya meliputi seluruh alam



Skala : 1 : 1000000
 Dikutip dan diperbesar 20x dari Atlas van den Bos,
 penerbit J.B. Wolters, Groningen.
 ⊗ Kedudukan Negeri Lama (Negeri Gunung).

PROVINSI MALUKU

